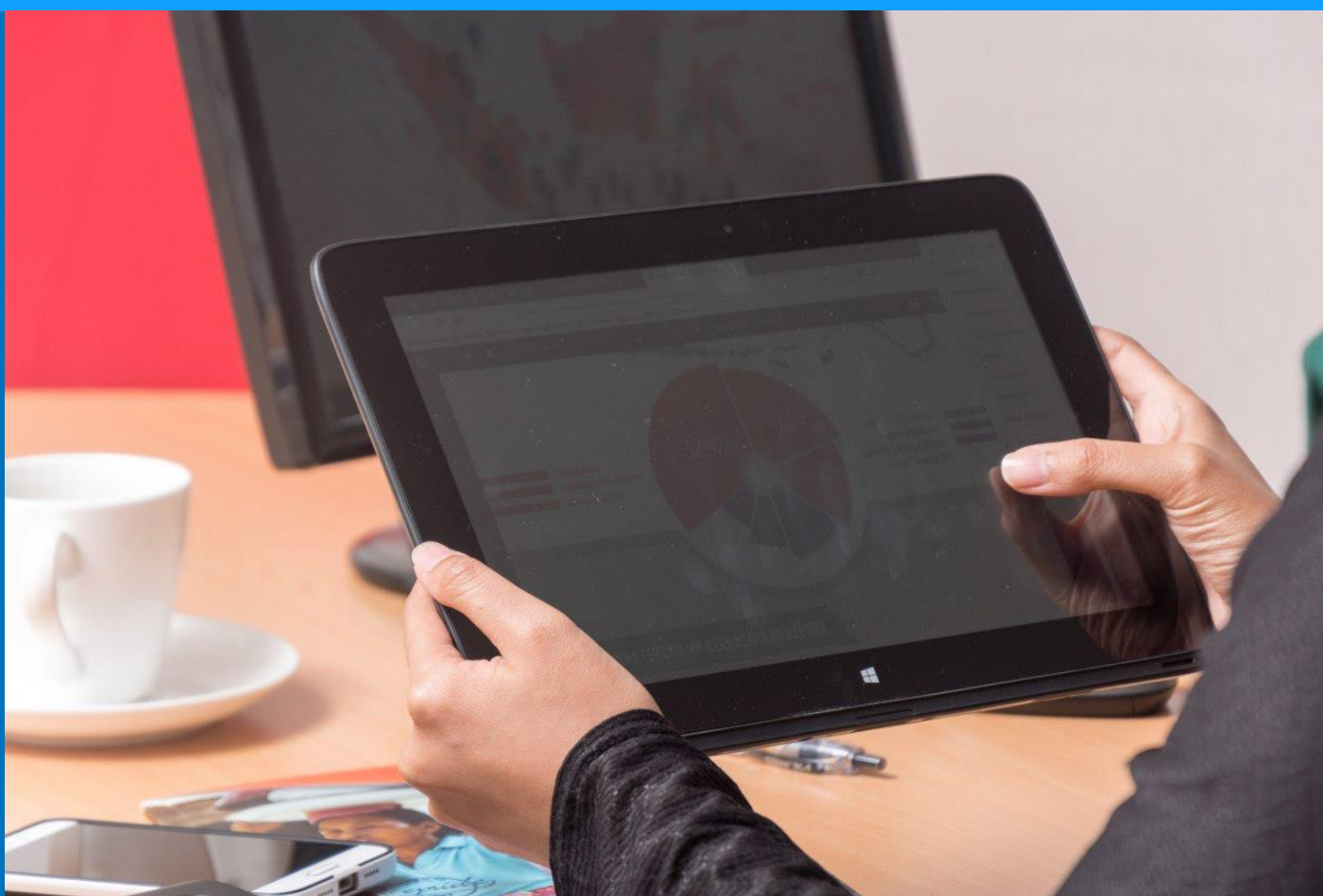


# Survei Kapasitas Penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat



Arya Swarnata

Niken Kusumawardhani

Nina Toyamah

**DRAF**: Dokumen ini telah disetujui untuk pratinjau dalam jaringan, tetapi belum melewati proses *copyediting* dan *proofreading* sehingga dapat menyebabkan perbedaan antara versi ini dan versi final. Bila Anda mengutip dokumen ini, indikasikan sebagai "draf".

**LAPORAN PENELITIAN SMERU**

**Survei Kapasitas Penelitian  
Lembaga Swadaya Masyarakat**

Arya Swarnata alau

Niken Kusumawardhani

Nina Toyamah

**The SMERU Research Institute**

**April 2021**

## Survei Kapasitas Penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat

Penulis: Arya Swarnata alau, Niken Kusumawardhani, dan Nina Toyamah  
Foto Sampul: Mukti Mulyana

Diterbitkan oleh:  
The SMERU Research Institute  
Jl. Cikini Raya No.10A  
Jakarta 10330  
Indonesia



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten SMERU dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial sejauh dilakukan dengan menyebutkan The SMERU Research Institute sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, format PDF publikasi SMERU tidak boleh diunggah dalam jaringan (daring) dan konten daring hanya bisa dipublikasikan melalui tautan ke situs web SMERU.

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, hubungi kami melalui nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat surel [smeru@smeru.or.id](mailto:smeru@smeru.or.id); atau kunjungi situs web [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id).

# TIM PENELITIAN

## **Peneliti SMERU:**

Arya Swarnata

Niken Kusumawardhani

Nina Toyamah

## **Pelaksana Survei Online:**

Toni Parwanto

Ratri Indah Septiana

Mukti Mulyana

Hariyanti Sadaly

Fitria Maharani Putri

Arya Swarnata

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada *Knowledge Sector Initiative/KSI-Indonesia* yang telah mendukung pelaksanaan “Survei Kapasitas Penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat” ini. Secara khusus kami juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Serlyeti Pulu dari Konsil LSM Indonesia yang telah memberikan tinjauan terhadap draft laporan hasil survei sehingga analisis dalam laporan ini lebih tajam. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak M. Muntajid Billah dan Ibu Budiati Prasetyamartati dari KSI-Indonesia atas masukan untuk perbaikan laporan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh lembaga peserta survei atas kesediaannya berpartisipasi dan meluangkan waktu mengisi kuesioner survei online sehingga diperoleh data sesuai yang kami harapkan.

## Survei Kapasitas Penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat

Arya Swarnata alau, Niken Kusumawardhani, dan Nina Toyamah

Untuk memetakan potensi/kemampuan LSM dalam melakukan penelitian dan penggunaan hasil penelitian, SMERU melakukan survei online menggunakan *platform* Google Forms. Pengumpulan data dilakukan kepada LSM yang terhimpun dalam pangkalan data ornop SMERU dan dilengkapi dengan data dari Konsil LSM Indonesia. Tercatat 13% dari total LSM yang mengisi kuesioner berasal dari 26 provinsi di Indonesia dengan cakupan wilayah layanan yang berbeda-beda. Hasil survei dianalisis dan dibedakan atas LSM umum dan LSM penelitian. LSM umum maupun LSM penelitian memiliki kapasitas dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian. Tingkat kapasitas lembaga dalam melakukan penelitian bervariasi, namun cenderung bahwa LSM penelitian memiliki kapasitas yang relatif lebih baik dibandingkan LSM umum. Antara dua kategori LSM ditemukan adanya perbedaan serta kesamaan dalam profil lembaga, sumber pendanaan, jenis layanan, fokus kegiatan lembaga, serta kapasitas dalam melakukan penelitian. Namun, pada dasarnya kedua kategori LSM memiliki kebutuhan yang relatif sama yaitu berupa dukungan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam melakukan penelitian, khususnya berkaitan dengan aspek-aspek: sumber pendanaan penelitian terutama dari pemerintah, penguasaan dan perluasan isu dan fokus kegiatan, metodologi pengumpulan data terutama metode partisipatif, analisis data kuantitatif & kualitatif, penulisan laporan serta publikasi jurnal ilmiah. Selain itu dukungan untuk mendapatkan akses terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan dan penguatan terhadap aspek pengelolaan organisasi juga masih dibutuhkan. Kebutuhan tersebut akan menjadi acuan SMERU dalam merumuskan kegiatan untuk meningkatkan kemanfaatan SMERU dalam memperkuat kapasitas LSM di masa yang akan datang. SMERU juga perlu segera melakukan pembaruan atas pangkalan data ornop/LSM yang saat ini dimilikinya secara menyeluruh.

Kata kunci: LSM, kapasitas penelitian, akses publikasi

# DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	vi
RANGKUMAN EKSEKUTIF	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Tujuan Survei	1
1.2 Mekanisme Pengumpulan Data	2
1.3 Statistik Pengisian Survei	3
1.4 Penyebab Rendahnya Pengisian Kuesioner	5
II. KARAKTERISTIK LEMBAGA PESERTA SURVEI	6
2.1 Profil Kelembagaan	6
2.2 Jenis Layanan dan Fokus Kegiatan Lembaga	11
2.3 Produk dan Diseminasi Hasil Kegiatan Lembaga	13
III. KEGIATAN DAN KAPASITAS PENELITIAN LSM	17
3.1 Kegiatan Penelitian	17
3.2 Kapasitas LSM dalam Melakukan Penelitian	24
3.3 Dukungan Lembaga terhadap Kegiatan Penelitian	30
IV. KEBUTUHAN TERHADAP HASIL PENELITIAN	34
V. KESIMPULAN DAN SARAN	37
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran dan Tindak Lanjut	39
DAFTAR ACUAN	41
LAMPIRAN	42

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pangkalan Data Lembaga Organisasi Nonpemerintah/LSM	3
Tabel 2. Responden Survei Berdasarkan Provinsi	4

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Sumber Pendanaan	7
Gambar 2. Proporsi Lembaga berdasarkan Sumber Pendanaan	8
Gambar 3. Proporsi Lembaga Berdasarkan Jumlah Staf yang Dimiliki	8
Gambar 4. Proporsi Lembaga berdasarkan Rasio Staf Tetap dan Tidak Tetap	9
Gambar 5. Proporsi Lembaga berdasarkan Rasio Staf Tetap	9
Gambar 6. Proporsi Lembaga berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Stafnya	10
Gambar 7. Proporsi LSM Umum dan LSM Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Stafnya	10
Gambar 8. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Kegiatan yang Dilakukan	11
Gambar 9. Proporsi Lembaga berdasarkan Jenis Kegiatan yang Dilakukan	11
Gambar 10. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Isu yang Didalami	12
Gambar 11. Proporsi LSM Penelitian dan LSM Umum berdasarkan Jumlah Isu yang Didalami	12
Gambar 12. Proporsi Lembaga berdasarkan Jenis Isu Utama	13
Gambar 13. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Media Diseminasi yang Digunakan	13
Gambar 14. Proporsi LSM Penelitian dan LSM Umum berdasarkan Jumlah Media Diseminasi	14
Gambar 15. Proporsi Lembaga berdasarkan Jenis Media Diseminasi yang Digunakan	15
Gambar 16. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Kelompok yang Mengakses atau Menggunakan Produk/Layanannya	15
Gambar 17. Proporsi Lembaga berdasarkan Kelompok yang Mengakses atau Menggunakan Produk/Layanannya	16
Gambar 18. Proporsi Lembaga yang Melakukan Penelitian	17
Gambar 19. Jumlah Lembaga berdasarkan Jumlah Penelitian yang Dilakukan	18
Gambar 20. Rata-rata Jumlah Penelitian yang Dilakukan LSM Berdasarkan Jenis Metodenya	18
Gambar 21. Proporsi Lembaga berdasarkan Topik/Isu Penelitian	19
Gambar 22. Proporsi Lembaga berdasarkan Metode Pengumpulan Data Penelitian	20
Gambar 23. Jumlah Rata-rata Peneliti yang Dialokasikan untuk Satu Kegiatan Penelitian	21
Gambar 24. Proporsi Lembaga berdasarkan Rata-rata Waktu yang Diperlukan untuk Satu Rangkaian Penelitian	21



Gambar 25. Kegiatan Penelitian berdasarkan Metode Pengumpulan Data dan Waktu Pengerjaan yang Dibutuhkan	22
Gambar 26. Biaya untuk Satu Rangkaian Penelitian Berdasarkan Kategori LSM	22
Gambar 27. Biaya untuk Satu Rangkaian Penelitian Berdasarkan Metode Pengumpulan Data	23
Gambar 28. Proporsi Lembaga berdasarkan Sumber Dana Penelitian	23
Gambar 29. Proporsi Lembaga berdasarkan Media Publikasi Hasil Penelitian	24
Gambar 30. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Tahapan Persiapan Penelitian	25
Gambar 31. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan melakukan Persiapan Penelitian: <i>Self Assessment</i>	26
Gambar 32. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Pengumpulan Data	27
Gambar 33. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan Melakukan Pengumpulan Data: <i>Self Assessment</i>	27
Gambar 34. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Analisis Data	28
Gambar 35. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan dalam Melakukan Analisis Data: <i>Self Assessment</i>	28
Gambar 36. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Publikasi Hasil Penelitian	29
Gambar 37. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan Melakukan Publikasi Hasil Penelitian: <i>Self Assessment</i>	29
Gambar 38. Proporsi Lembaga berdasarkan Dukungan Lembaga untuk Kegiatan Penelitian (1)	31
Gambar 39. Proporsi Lembaga berdasarkan Dukungan Lembaga untuk Kegiatan Penelitian (2)	32
Gambar 40. Proporsi Lembaga berdasarkan Dukungan Lembaga untuk Kegiatan Penelitian (3)	33
Gambar 41. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas Mengakses Publikasi dari Lembaga Lain	34
Gambar 42. Proporsi Lembaga berdasarkan Cara Memperoleh Publikasi	35
Gambar 43. Proporsi Lembaga berdasarkan Lembaga Penerbit Publikasi yang Diakses	35
Gambar 44. Proporsi Lembaga berdasarkan Tujuan Mengakses Publikasi	36
Gambar 45. Proporsi Lembaga berdasarkan Hambatan dalam Mengakses Publikasi	36

# DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

ARK	Aliansi Riset Kebijakan
FGD	<i>Focus Group Discussion</i> (diskusi kelompok terarah)
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
Ornop	Organisasi nonpemerintah
Ormas	Organisasi kemasyarakatan
SMA	Sekolah Menengah Atas
S1	Sarjana strata 1
S2	Sarjana strata 2 (master/magister)
S3	Sarjana strata 3 (dokter)
UU	Undang-undang

# RANGKUMAN EKSEKUTIF

## Pendahuluan

Di era kebijakan berbasis bukti saat ini, LSM serta lembaga produsen pengetahuan lainnya di tingkat lokal diharapkan memiliki kapasitas yang baik dalam menghasilkan sekaligus menggunakan hasil-hasil penelitian. Dengan demikian, keterlibatan mereka dalam pembuatan kebijakan, perencanaan dan implementasi di berbagai bidang pembangunan di tingkat lokal, nasional dan internasional memiliki acuan yang riil dan kuat. Untuk memetakan potensi/kemampuan LSM dalam melakukan penelitian dan penggunaan hasil penelitian, SMERU melakukan survei online menggunakan *platform* Google Forms. Dalam kegiatan ini SMERU berkonsultasi dengan Konsil LSM Indonesia untuk merancang kuesioner survei dan meninjau pangkalan data LSM. Data yang diperoleh dari survei dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan strategi masa depan tentang bagaimana SMERU dapat memainkan peran dalam memperkuat produsen pengetahuan di tingkat lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengirimkan form (kuesioner) online kepada LSM yang telah terhimpun dalam pangkalan data ornop yang dimiliki SMERU dan dilengkapi dengan data dari Konsil LSM Indonesia. Informasi yang dikumpulkan meliputi bidang keahlian dan minat lembaga, potensi dan kapasitas lembaga, serta dukungan yang diperlukan lembaga baik untuk melaksanakan penelitian maupun kegiatan nonpenelitian. Pengiriman form online dilakukan mulai 15 Agustus hingga 17 September 2018.

Lembaga yang mengisi kuesioner online tercatat 108 LSM atau sekitar 13% dari total LSM yang diundang untuk mengisi kuesioner. Lembaga tersebut berasal dari 26 provinsi di Indonesia, terutama dari wilayah Pulau Sumatera (25 lembaga), Pulau Jawa (57 lembaga), dan Kawasan Timur Indonesia (16 lembaga). Analisis dalam laporan ini menggunakan data dari 107 lembaga yang disurvei karena terdapat satu lembaga pendidikan politeknik yang tidak tepat dimasukkan sebagai LSM. *Response rate* pengisian kuesioner yang relatif rendah disebabkan sedikitnya oleh 4 faktor: data LSM/ornop belum terbaru, lembaga tidak tertarik untuk mengisi survei online dengan berbagai alasan, persoalan teknis dalam mengisi kuesioner online, dan waktu pelaksanaan survei yang sempit.

## Karakteristik Lembaga Peserta Survei

### Profil Kelembagaan

Berdasarkan bentuk kegiatannya, lembaga peserta survei dibedakan menjadi 2 kategori: (1) lembaga advokasi dan/atau pemberdayaan (LSM umum) dan (2) lembaga advokasi dan/atau pemberdayaan serta melakukan kegiatan penelitian (LSM penelitian). Sedangkan berdasarkan wilayah layanan atau operasionalisasi kegiatannya dibedakan menjadi: LSM yang melaksanakan kegiatannya di seluruh atau sebagian kabupaten/kota di dalam wilayah satu provinsi, LSM yang melaksanakan kegiatannya di sebagian kabupaten/kota yang ada di wilayah 2 provinsi yang berdekatan, dan LSM yang melaksanakan kegiatannya di lebih dari 2 wilayah provinsi atau seluruh wilayah Indonesia.

Sumber pendanaan lembaga cukup beragam, mulai dari pihak pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, hingga lembaga internasional. Umumnya, LSM umum maupun LSM penelitian memiliki 2 hingga 3 sumber pendanaan untuk mendukung kegiatannya. Dibandingkan sumber pendanaan

lainnya, lembaga internasional merupakan pihak yang paling banyak mendanai kegiatan LSM. Namun demikian, cukup banyak lembaga yang melakukan pendanaan secara swadaya. Sumber pendanaan LSM lainnya adalah berasal dari sektor swasta dan donasi, termasuk *crowdfunding*.

Sekitar 81% lembaga peserta survei memiliki kurang dari 30 staf dan mayoritas lembaga memiliki staf tetap yang lebih banyak dibandingkan staf tidak tetap. Jumlah staf tetap di LSM penelitian cenderung lebih banyak dibandingkan di LSM umum. Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga mempekerjakan staf dengan latar belakang pendidikan S1. Terdapat kecenderungan bahwa LSM penelitian mempekerjakan lulusan SMA lebih banyak daripada LSM umum, sebaliknya lulusan S2/S3 lebih banyak yang bekerja di LSM umum.

## Jenis Layanan dan Fokus Kegiatan Lembaga

Secara umum lembaga peserta survei melakukan 5 jenis kegiatan yang berbeda. Jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan diantaranya adalah pendampingan masyarakat, pelatihan kepada masyarakat atau pemerintah, penelitian, dan advokasi kebijakan. Sekitar 22% lembaga peserta survei melakukan jenis kegiatan pemberdayaan perempuan, bantuan layanan hukum, dan pemantauan. Sejalan dengan itu, mayoritas lembaga juga rata-rata mendalami 5 isu yang berbeda sekaligus. Terdapat kecenderungan LSM umum mendalami lebih banyak isu. Jenis isu yang menjadi perhatian banyak LSM adalah kemiskinan, gender, pendidikan, lingkungan hidup, dan ekonomi.

## Produk dan Diseminasi Hasil Kegiatan Lembaga

Lembaga peserta survei rata-rata menggunakan 7 jenis media untuk mendiseminasikan hasil kegiatan lembaganya. Jenis media yang digunakan mulai dari media konvensional hingga media sosial. Mayoritas LSM menyebarkan hasil penelitiannya melalui media sosial, sosialisasi atau kampanye, poster atau brosur, buku, serta blog dan website. Hanya sekitar 10% lembaga yang mempublikasikan hasil kegiatannya melalui jurnal ilmiah.

Survei ini juga menanyakan tentang kelompok masyarakat mana saja yang memanfaatkan produk yang dihasilkan LSM. Produk yang dihasilkan lembaga umumnya diakses rata-rata oleh 5 kelompok pengguna. Jumlah pengguna produk LSM penelitian relatif lebih sedikit dibandingkan LSM umum. Kemungkinan hal ini terkait dengan jumlah isu yang menjadi fokus kegiatan kedua kategori lembaga. Kelompok pengguna produk LSM cukup beragam, yaitu masyarakat umum, pemerintah, perguruan tinggi, media massa, LSM, dan sektor swasta. LSM merupakan kelompok yang paling sering memanfaatkan produk lembaga setelah masyarakat umum, disusul oleh pihak pemerintah daerah dan media masa. Meskipun banyak mendanai kegiatan LSM, proporsi lembaga internasional yang memanfaatkan hasil produk lembaga relatif lebih rendah dibandingkan pihak lainnya. Sebaliknya, penggunaan produk lembaga oleh pemerintah pusat dan daerah cukup tinggi, walaupun tidak berkontribusi banyak dalam mendanai kegiatan LSM.

## Kegiatan dan Kapasitas Penelitian LSM

### Kegiatan Penelitian

Sebanyak 82 lembaga (77,4%) pernah melakukan penelitian dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Kegiatan penelitian juga relatif sering dilakukan oleh LSM umum yang sebagian besar kegiatannya adalah advokasi dan pendampingan masyarakat. Sebagian besar LSM (64%) pernah melakukan kegiatan penelitian setidaknya 1 hingga 3 kali, sekitar 28% lembaga melakukan 4 hingga 10 kali, dan 6 lembaga (7%) melakukan lebih dari 10 kali kegiatan penelitian dalam tiga tahun terakhir. Hampir

semua LSM umum hanya melaksanakan 1 hingga 3 kali kegiatan penelitian. Sementara itu, sekitar setengah dari LSM penelitian melakukan paling banyak 3 kegiatan penelitian dan sisanya melakukan lebih dari 4 kegiatan penelitian. Penelitian kualitatif dan penelitian *mixed methods* merupakan jenis penelitian yang paling sering dilakukan oleh LSM.

Isu-isu mengenai lingkungan hidup, ekonomi, dan kesehatan termasuk topik yang mendapat perhatian besar dan banyak dikaji oleh LSM dalam 3 tahun terakhir ini. Topik-topik lain seperti ekonomi, kemiskinan, politik, hukum dan pendidikan sering diteliti hanya oleh sekitar 20% LSM. Secara umum, topik-topik penelitian ini konsisten dengan isu-isu yang menjadi fokus kajian LSM. Namun, pilihan topik kajian juga sangat ditentukan oleh permintaan atau kebutuhan dari pihak penyandang dana/donor. Topik-topik mengenai media dan komunikasi, disabilitas, dan agama tergolong topik yang relatif tidak banyak dikaji oleh LSM dalam tiga tahun terakhir ini.

Observasi dan wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling sering digunakan baik oleh LSM umum maupun LSM penelitian. Namun, metode pengumpulan data yang digunakan LSM penelitian lebih beragam dibandingkan LSM umum. Survei dan diskusi kelompok terarah adalah metode pengumpulan data yang sering digunakan oleh LSM penelitian. Sementara itu, LSM umum lebih banyak menggunakan metode observasi dan etnografi. Studi literatur, studi kasus dan penginderaan jauh (*remote sensing*) hanya dilakukan oleh LSM penelitian. Hanya 5% LSM umum dan 7% LSM penelitian yang menggunakan metode penelitian partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar upaya pemberdayaan dan pendampingan masyarakat belum menggunakan pendekatan partisipatif.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, LSM rata-rata mengalokasikan 7–8 orang staf/peneliti, baik yang terlibat secara penuh (*full-time*) maupun paruh waktu (*part-time*). Baik LSM penelitian maupun LSM umum secara rata-rata mengalokasikan 5 orang staf *part-time*. Dilihat dari segi waktu, satu kegiatan penelitian rata-rata dilakukan selama 14 minggu dengan hampir setengah LSM melakukan penelitian dalam jangka waktu 5–12 minggu. LSM penelitian secara rata-rata membutuhkan 16 minggu untuk menyelesaikan 1 kegiatan penelitian, 3 minggu lebih lama daripada yang dibutuhkan LSM umum. Salah satu faktor yang menentukan durasi penyelesaian satu kegiatan penelitian adalah jenis penelitian atau metode pengumpulan data yang digunakan. Studi literatur, wawancara, FGD dan survei secara berturut-turut merupakan jenis pengumpulan data yang membutuhkan waktu pengerjaan relatif panjang jika dibandingkan dengan penginderaan jauh atau observasi.

Rata-rata biaya untuk satu rangkaian kegiatan penelitian adalah Rp115 juta. Biaya rata-rata untuk satu kegiatan penelitian yang dikeluarkan LSM penelitian (Rp118 juta) lebih tinggi dibandingkan LSM umum (Rp98 juta). Perbedaan jenis penelitian dan durasi penelitian dapat menjelaskan perbedaan biaya yang dikeluarkan. Penginderaan jauh dan FGD merupakan metode pengumpulan data yang membutuhkan biaya tertinggi, yang keduanya dilakukan oleh LSM penelitian. Lebih lamanya durasi kegiatan LSM penelitian juga turut berkontribusi terhadap biaya kegiatan yang lebih mahal.

Lembaga internasional merupakan pihak yang paling sering membiayai penelitian yang dilakukan oleh LSM. Lebih dari sepertiga penelitian oleh LSM dibiayai oleh lembaga internasional. Sumber pendanaan penelitian oleh LSM lainnya berturut-turut adalah secara swadaya (23%), lembaga dalam negeri (di luar pemerintah dan perguruan tinggi, 12%), pemerintah daerah (9%), sektor swasta (8%), dan pemerintah pusat (4%).

Selama 3 tahun terakhir, setidaknya LSM menggunakan 3 jenis media untuk mendiseminasikan produk penelitiannya. Media sosial dan seminar adalah media terpopuler yang digunakan LSM. Media sosial dapat menjangkau pembaca yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Sementara

seminar merupakan media publikasi yang menargetkan audiens yang terbatas dengan interkasi dan diskusi yang mendalam. Publikasi melalui artikel, catatan kebijakan, buku maupun naskah akademik juga relatif sering digunakan LSM untuk mendiseminasikan hasil penelitian. Sementara itu, publikasi melalui jurnal ilmiah masih jarang digunakan oleh LSM.

## Kapasitas LSM dalam Melakukan Penelitian

LSM umum memiliki intensitas yang lebih tinggi di dalam melakukan kegiatan persiapan penelitian dibandingkan LSM penelitian. Meskipun hampir setengah dari LSM menyatakan selalu membuat instrumen untuk penelitian, namun lebih dari 50% diantaranya jarang atau tidak pernah melakukan uji coba instrumen. Responden dari kelompok LSM yang lebih sering meneliti memberikan penilaian yang lebih baik terhadap kapasitasnya melakukan penelitian dibandingkan responden yang termasuk kelompok LSM yang jarang melakukan penelitian.

Hampir seluruh responden, baik LSM umum maupun LSM penelitian memiliki pengalaman pengumpulan data melalui FGD, wawancara mendalam, maupun survei lapangan. Sementara itu, kurang dari sepertiga lembaga memiliki pengalaman dalam hal pengumpulan data melalui media online atau telepon. Jika dibandingkan dengan responden dari kelompok LSM umum, responden dari kelompok LSM penelitian menganggap dirinya memiliki kemampuan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, bagian besar LSM juga memiliki pengalaman menganalisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penilaian mandiri menunjukkan bahwa LSM penelitian memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan analisis data kuantitatif dan kualitatif dibandingkan LSM umum.

Sekitar 85% responden menyatakan selalu atau sering menulis laporan hasil penelitian. Namun hanya sekitar 47% LSM penelitian yang melakukan tinjauan independen atau *external review* terhadap hasil penelitiannya, jauh lebih rendah dibandingkan LSM umum yang hampir 77% di antaranya menyatakan sering melakukan tinjauan independen. Namun, responden dari kelompok LSM penelitian secara umum beranggapan memiliki kemampuan menulis hasil penelitian yang lebih baik.

## Dukungan Lembaga terhadap Kegiatan Penelitian

LSM penelitian maupun LSM umum memiliki daya dukung organisasi yang cukup baik dalam hal adanya rencana strategis dan manajer senior dalam kegiatan penelitian. LSM penelitian memiliki dukungan untuk menjalankan kegiatan penelitian yang lebih baik terkait ketersediaan dana, sarana dan staf untuk administrasi. Daya dukung organisasi terhadap penelitian yang dinilai masih lemah baik bagi LSM penelitian maupun LSM umum adalah terkait jenjang karir bagi para peneliti.

LSM mendukung penelitian terhadap topik-topik yang relevan dan kontekstual. Selain itu, LSM juga mendorong penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan multi disiplin dan memiliki akses yang cukup luas terhadap ahli atau narasumber eksternal. Namun demikian, daya dukung organisasi dalam hal akses pendanaan eksternal untuk kegiatan penelitian masih rendah.

## Kebutuhan terhadap Hasil Penelitian

Intensitas LSM dalam mengakses informasi atau publikasi tergolong tinggi. Hampir semua jenis publikasi (artikel, buku, modul, *policy brief*, bulletin, kecuali poster dan jurnal internasional) diakses oleh setidaknya 50% dari responden. Demikian pula informasi yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, termasuk publikasi yang paling sering diakses oleh LSM. Mengunduh langsung dari situs

web lembaga penerbit merupakan cara yang paling sering dilakukan oleh LSM untuk memperoleh informasi dan publikasi. Selain itu, lebih dari setengah responden menyatakan mengunduh publikasi melalui jurnal maupun media sosial lembaga penerbit. Sebagian besar LSM mengakses informasi atau publikasi dari lembaga pemerintah dan nonpemerintah di dalam negeri. Sementara itu, ketersediaan publikasi yang bersumber dari lembaga nonpemerintah (internasional) dan sektor swasta juga cukup penting bagi kegiatan LSM.

LSM mengakses informasi, data atau publikasi untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk literatur penelitian, advokasi, pendampingan masyarakat atau untuk keperluan internal lembaga. Terdapat sekitar 37% LSM yang menyatakan menemui hambatan dalam mengakses publikasi. Hambatan tersebut berkaitan dengan beberapa hal, diantaranya adalah: keterbatasan akses karena konten berbayar, ketidaklengkapan informasi yang dibublikasikan, lembaga penerbit yang tidak terbuka atau sulit dihubungi, serta hambatan perizinan untuk memperoleh data.

## Kesimpulan dan Saran

LSM umum maupun LSM penelitian memiliki kapasitas dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian. Tingkat kapasitas lembaga dalam melakukan penelitian bervariasi. Dibandingkan dengan kelompok LSM umum, hasil survei menunjukkan LSM penelitian beranggapan mereka memiliki kapasitas melakukan penelitian yang relatif lebih baik. Secara umum ada kesamaan temuan terkait profil dan permasalahan yang dihadapi LSM dengan yang dihadapi lembaga mitra KSI. Perbedaannya terutama dalam hal penggunaan media diseminasi dan peran lembaga internasional yang lebih baik di kalangan lembaga mitra KSI.

Sebagian besar LSM membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam melakukan penelitian, khususnya berkaitan dengan aspek-aspek: sumber pendanaan penelitian terutama dari pemerintah, penguasaan isu dan fokus kegiatan, metodologi pengumpulan data terutama metode partisipatif, analisis data kuantitatif & kualitatif, penulisan laporan dan publikasi jurnal ilmiah. Selain itu dukungan untuk penguatan pengelolaan organisasi juga masih dibutuhkan. Kebutuhan tersebut akan menjadi acuan dalam merumuskan kegiatan untuk meningkatkan kemanfaatan SMERU dalam memperkuat kapasitas LSM di masa yang akan datang. SMERU juga perlu segera melakukan pembaruan secara menyeluruh atas pangkalan data ornop/LSM yang dimiliki saat ini.

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Tujuan Survei

Ausaid (2012) menyebutkan bahwa organisasi nonpemerintah (ornop) merupakan bagian dari organisasi masyarakat sipil (OMS), yang kiprahnya kian berkembang, dimana anggotanya mengatur diri mereka untuk mencapai kepentingan atau nilai-nilai bersama dalam kehidupan publiknya. Di Indonesia, umumnya ornop identik dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Karakter utama dari sebuah LSM adalah: mengatur diri sendiri, swasta, nirlaba dan memiliki misi sosial yang jelas (Vakil, 1997).<sup>1</sup> LSM memiliki banyak bentuk dan ukuran, bahkan definisi LSM atau ornop dan pilihan terminologinya hingga saat ini masih menjadi bahan perdebatan.

McGlynn dan Alawiyah (2014) melaporkan bahwa LSM Indonesia umumnya merupakan lembaga generalis yang menggunakan pendekatan pemberi layanan sosial/masyarakat atau mengorganisir masyarakat untuk pemberdayaan diri/kelompok--pendampingan. Laporan juga mengungkap bahwa LSM nasional cenderung melakukan riset atau advokasi pada isu-isu tertentu dan memberikan pelatihan bagi LSM lainnya, sedangkan LSM daerah cenderung bergerak di bidang pelayanan sosial. LSM bergerak dalam bidang-bidang seperti hak-hak asasi manusia, lingkungan hidup dan konservasi, pembangunan dan perdamaian, atau mereka dapat juga memiliki tujuan sosial yang lain.<sup>2</sup> LSM di Indonesia juga semakin berpengaruh dalam komunitas dan kegiatan akar rumput, bahkan terlibat secara langsung dalam pembuatan kebijakan, perencanaan dan implementasi di berbagai bidang pembangunan di tingkat lokal dan nasional, bahkan di tingkat internasional.

Terlepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi sektor LSM, mulai dari masalah pendanaan, kapasitas sumberdaya manusia, kepemimpinan, berjejaring dan aspek akuntabilitas lainnya, LSM juga dituntut untuk mampu meningkatkan kapasitas sesuai keahliannya agar dapat berkontribusi lebih nyata dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Di era kebijakan berbasis bukti saat ini, LSM serta lembaga produsen pengetahuan lainnya di tingkat lokal (universitas, asosiasi profesional, lembaga penelitian lokal, dan lain-lain) juga diharapkan memiliki kapasitas yang baik dalam menghasilkan sekaligus menggunakan hasil-hasil penelitian agar keterlibatannya dalam pembuatan kebijakan, perencanaan dan implementasi di berbagai bidang pembangunan di tingkat lokal, nasional dan internasional memiliki acuan yang riil dan kuat.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemanfaatan SMERU dalam memperkuat kapasitas LSM, SMERU melakukan survei pemetaan potensi dan kebutuhan dari LSM lokal baik sebagai produsen maupun pengguna pengetahuan. Survei dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner melalui formulir survei online. Ini merupakan kegiatan yang sama yang dilakukan SMERU untuk anggota ARK Indonesia melalui Survei Baseline Potensi dan Kebutuhan Berbagai Pengetahuan Anggota Aliansi Riset Kebijakan (ARK) Indonesia. Dalam kegiatan ini SMERU berkonsultasi dengan Konsil LSM Indonesia untuk merancang kuesioner survei dan meninjau database LSM.

Tujuan dari survei ini adalah untuk memetakan potensi/kemampuan LSM dalam melakukan penelitian dan penggunaan hasil penelitian untuk menunjang kegiatan lembaga, seperti advokasi, pemberdayaan/pendampingan, dsb. Selanjutnya data yang diperoleh dari survei ini akan dianalisis

---

<sup>1</sup>Sumber: <http://keuanganlsm.com/karakter-utama-dari-sebuah-lsm/>

<sup>2</sup><http://keuanganlsm.com/karakter-utama-dari-sebuah-lsm/>



sebagai dasar untuk merumuskan strategi masa depan tentang bagaimana SMERU dapat memainkan peran dalam memperkuat produser pengetahuan di daerah khususnya. Selain itu, jika memungkinkan data akan diintegrasikan ke dalam database regional untuk memetakan potensi yang tersedia di suatu wilayah tertentu.

## 1.2 Mekanisme Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengiriman form (kuesioner) online kepada LSM yang telah terhimpun dalam pangkalan data ornop yang dimiliki SMERU dan dilengkapi dengan data dari Konsil LSM Indonesia.<sup>3</sup> Dengan demikian, sasaran survei ini adalah seluruh lembaga yang terdaftar pada database ornop SMERU, termasuk anggota Konsil LSM Indonesia. Dalam hal ini, survei tidak hanya ditujukan kepada LSM/lembaga penelitian, tetapi juga kepada lembaga yang kegiatannya bukan di bidang penelitian (nonpenelitian). Hal ini dilakukan karena selain ingin mengetahui kapasitas lembaga di bidang penelitian, survei ini juga ingin mengetahui kebutuhan dari berbagai lembaga terhadap sektor pengetahuan yang dapat mendukung mereka dalam mencapai tujuannya.

Sistem survei online ini dibangun berdasarkan struktur kuesioner yang dirancang untuk menangkap informasi bidang keahlian dan minat lembaga, potensi dan kapasitas lembaga, serta dukungan (dalam hal pelatihan/pengembangan kapasitas lembaga) yang diperlukan lembaga baik untuk melaksanakan penelitian maupun kegiatan nonpenelitian. Kuesioner online dibangun sedemikian rupa sehingga pertanyaan dapat dipilah antara yang ditujukan kepada lembaga yang bergerak di bidang penelitian dan nonpenelitian. Secara garis besar struktur kuesioner ini terdiri dari:

- (1) Data responden dan lembaga
- (2) Kapasitas lembaga dalam melakukan penelitian
- (3) Kebutuhan lembaga terhadap hasil penelitian

*Platform* yang digunakan untuk membangun sistem survei online ini adalah *Google Forms*. Kelebihan alat ini adalah tidak berbayar dan diakui banyak pengguna cukup handal dan aman untuk digunakan. Selain itu, *platform* ini tidak membatasi jumlah responden dan jumlah pertanyaan. Selain itu, pertanyaan juga dapat disajikan dengan berbagai macam bentuk/format, baik berupa isian singkat, uraian, pilihan ganda, skala, dan lain-lain. Kelebihan lainnya dari media ini adalah memiliki fitur logika kondisional, walaupun dengan format yang relatif masih sederhana.

### Mekanisme Pengiriman Form (Kuesioner) Online

Pelaksanaan pengiriman form online dilakukan mulai 15 Agustus hingga 17 September 2018 atau sekitar satu bulan. Pengiriman kuesioner online dilakukan oleh 5 orang anggota tim, yang masing-masing bertanggung jawab untuk mengirimkan kuesioner online kepada sejumlah LSM responden yang berkedudukan di beberapa provinsi. Secara umum, pelaksanaan pengiriman instrumen survei online dilakukan melalui tahapan berikut:

---

<sup>3</sup>Pangkalan data SMERU berisi informasi tentang nama, alamat, nara hubung, visi dan misi, badan hukum, kegiatan serta sektor masing-masing lembaga. Saat ini data LSM yang dimiliki SMERU berjumlah 2.039 LSM yang berada di 34 provinsi di Indonesia (kecuali Kalimantan Utara). Data tersebut secara berkala dimutakhirkan oleh staf kemitraan SMERU. Sementara itu Konsil LSM Indonesia beranggotakan 107 LSM yang berasal dari 16 Provinsi di Indonesia.

- Pada tahapan awal yaitu di minggu pertama dilakukan pengiriman surel survei online kepada seluruh lembaga yang memiliki alamat surel. Ketika pengiriman surel mengalami kegagalan atau lembaga tidak merespon survei, dilakukan upaya dengan menelusuri alamat website lembaga untuk mencari kontak atau alamat surel terbaru.
- Sekitar akhir Agustus – awal September 2018 dilakukan pengiriman surel pengingat (*reminder*) kepada lembaga yang memiliki alamat surel yang masih aktif. Selain itu adalah mengumumkan survei online melalui media sosial SMERU yaitu *Facebook*, *Twitter* dan *LinkedIn* serta lewat aplikasi pesan pendek yaitu *Telegram* dan *WhatsApp*. Sebagian lembaga juga dihubungi melalui nomor telepon kantor dan atau nomor ponsel.
- Sekitar seminggu menjelang penutupan survei, tim kembali melakukan pengiriman ulang surel survei online kepada lembaga yang memiliki alamat surel yang masih aktif atau melalui aplikasi pesan pendek yaitu *Telegram* dan *WhatsApp*, atau bahkan menghubungi melalui telepon agar responden segera merespon atau bersedia mengisi survei online.

Strategi mengumumkan survei online melalui media sosial cukup berhasil menjangkau lebih banyak lembaga untuk bersedia berpartisipasi dalam survei, termasuk lembaga baru yang belum terdaftar dalam pangkalan data ornop SMERU. Cara tersebut sekaligus dapat membantu SMERU untuk memperbarui data dalam pangkalan data ornop.

### 1.3 Statistik Pengisian Survei

Survei ini memanfaatkan data ornop/LSM yang dimiliki oleh SMERU. Dari sekitar 2.243 lembaga yang tercatat dalam pangkalan data, hanya 1.450 atau 65% lembaga yang memiliki email. Namun demikian, email undangan untuk mengisi kuesioner hanya berhasil terkirim ke sekitar 819 lembaga atau sekitar 56% dari lembaga yang memiliki email. Hal ini disebabkan karena banyak email yang tercatat dalam pangkalan data tersebut tidak valid atau tidak aktif.

**Tabel 1. Pangkalan Data Lembaga Organisasi Nonpemerintah/LSM**

Kepemilikan email	Jumlah lembaga	Persentase (%)
Memiliki email	1.450	65
Tidak memiliki email	784	35
Jumlah	2.234	100
<b>Status pengiriman kuesioner melalui email</b>		
Terkirim	819	56
Tidak terkirim	631	44
Jumlah	1.450	100

Tabel 2 meringkas jumlah email/kuesioner yang dikirimkan dan jumlah lembaga yang mengisi berdasarkan provinsi. Di 3 provinsi (Kalimantan Utara, Gorontalo dan Papua Barat) tidak ada satupun lembaga yang dapat dikirim kuesioner, sebaliknya terdapat 14 email terkirim yang kedudukan provinsi lembaganya tidak teridentifikasi. Sementara itu, LSM yang mengisi kuesioner tercatat sejumlah 108 lembaga atau sekitar 13% dari total LSM yang diundang untuk mengisi kuesioner. Responden survei ini tersebar di 26 provinsi di Indonesia. Jika dilihat dari persebaran menurut provinsi, jumlah lembaga yang berpartisipasi dalam survei ini sangat bervariasi, di

sebagian besar provinsi hanya 1 ornop yang mengisi kuesioner. Jumlah LSM terbanyak berasal dari Provinsi DKI Jakarta (30 lembaga), kemudian diikuti Provinsi Sumatera Utara (10 lembaga) dan Provinsi Jawa Barat (8 lembaga). Sebagian besar lembaga peserta survei berasal dari wilayah Pulau Sumatera (25 lembaga) dan Pulau Jawa (57 lembaga) yaitu mencapai 76% dari keseluruhan lembaga peserta survei. Sementara itu, lembaga peserta survei yang berasal Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang meliputi wilayah Papua, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Timur tercatat 16 lembaga (15%) dan sisanya (10 lembaga) dari wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan.

**Tabel 2. Responden Survei Berdasarkan Provinsi**

No.	Provinsi	Jumlah email terkirim	Jumlah yang mengisi survei	No.	Provinsi	Jumlah email terkirim	Jumlah yang mengisi survei
1.	NAD/Aceh	41	7	18.	Nusa Tenggara Barat	3	3
2.	Sumatera Utara	37	10	19.	Nusa Tenggara Timur	7	1
3.	Sumatera Barat	17	1	20.	Kalimantan Barat	5	1
4.	Riau	11	2	21.	Kalimantan Tengah	2	0
5.	Jambi	10	1	22.	Kalimantan Utara	-	-
6.	Sumatera Selatan	9	1	23.	Kalimantan Selatan	2	1
7.	Bengkulu	6	2	24.	Kalimantan Timur	2	1
8.	Lampung	8	1	25.	Sulawesi Utara	11	3
9.	Bangka Belitung	2	0	26.	Sulawesi Selatan	41	6
10.	Kep. Riau	3	0	27.	Sulawesi Tengah	13	0
11.	DKI Jakarta	289	30	28.	Sulawesi Tenggara	17	1
12.	Jawa Barat	57	8	29.	Gorontalo	-	-
13.	Jawa Tengah	25	4	30.	Sulawesi Barat	2	1
14.	Yogyakarta	93	7	31.	Maluku	2	0
15.	Jawa Timur	52	6	32.	Maluku Utara	3	3
16.	Banten	15	2	33.	Papua Barat	-	-
17.	Bali	5	4	34.	Papua	15	1
	Provinsi tidak teridentifikasi					14	-
<b>Total</b>						<b>819</b>	<b>108</b>

Tim peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap 108 lembaga yang mengisi kuesioner online untuk memastikan kategorisasi lembaga, kegiatan dan wilayah kerjanya. Ditemukan satu lembaga peserta survei yang berdasarkan masukan dari Konsil LSM Indonesia tidak tepat dimasukkan sebagai LSM, yaitu Politeknik Aceh. Politeknik Aceh merupakan lembaga pendidikan dan memiliki unit penelitian dan pengabdian masyarakat, didirikan atas kerjasama Pemerintah Kota Banda Aceh bersama Pemerintah Provinsi Aceh yang dibantu pula oleh berbagai pihak terkait lainnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu analisis dalam laporan ini hanya menggunakan data dari 107 lembaga.

<sup>4</sup><http://www.politeknikaceh.ac.id/profil-10-sekilas-tentang-politeknik-aceh.html>

## 1.4 Penyebab Rendahnya Pengisian Kuesioner

Seperti disinggung diatas bahwa *response rate* pengisian kuesioner online oleh LSM hanya sekitar 13%. Berdasarkan komunikasi dengan pengurus/staf LSM yang terjalin selama proses pengiriman kuesioner online, terungkap paling tidak terdapat 4 faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pengisian survei online, yaitu:

1. Data LSM/ornop belum seluruhnya terbaru sehingga banyak alamat email dan nomor kontak sudah tidak aktif, bahkan beberapa lembaga sudah tidak beroperasi.
2. Lembaga tidak tertarik untuk mengisi survei online dengan alasan dan beberapa dugaan berikut:
  - Merasa tidak mempunyai kepentingan terhadap kuesioner yang SMERU kirimkan. Pemimpin lembaga enggan mengisi kuesioner karena merasa tidak ada untungnya buat lembaga, tidak penting baginya (ini yang paling banyak), tidak punya waktu untuk mengisinya karena terlalu sibuk atau selalu berada di luar kota.
  - Judul awal kuesioner menimbulkan kesalahan persepsi yang mengindikasikan seolah hanya untuk LSM yang berbentuk lembaga penelitian atau lembaga yang melakukan penelitian. Pemimpin lembaga merasa bahwa lembaganya bukan lembaga penelitian sehingga tidak perlu mengisi kuesioner.
  - Meragukan kredibilitas SMERU, karena belum mengenal/mengetahui SMERU.
  - Merasa tidak akan mendapat manfaat setelah mengisi kuesioner. Staf yang menerima kuesioner tidak menyampaikan kuesioner kepada pimpinan karena merasa tidak penting.
  - Keberatan membagi informasi tentang internal lembaga.
  - SMERU kurang mengkonfirmasi/mengingatkan tentang pengiriman dan permintaan pengisian kuesioner melalui telepon atau pesan singkat secara berkala (berulang-ulang).
3. Persoalan teknis dalam mengisi kuesioner online.
  - Terdapat sebagian staf lembaga yang tampaknya belum memahami cara mengisi kuesioner dalam bentuk online. Hal ini terungkap antara lain ketika mereka meminta SMERU mengirim fisik kuesionernya.
  - Surel undangan untuk mengisi survei masuk ke dalam *spam* sehingga beberapa lembaga tidak mengetahui ada kuesioner online yang dikirim oleh SMERU.
4. Waktu pelaksanaan survei yang relatif singkat. Survei dilakukan dalam periode yang relatif singkat dengan target responden yang cukup besar. Banyaknya lembaga yang harus dikirim kuesioner yang kemudian harus dilanjutkan dengan mengontak ulang responden satu per satu agar bersedia mengisi kuesioner membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terlebih lagi tim peneliti harus mencari kontak alternatif agar kuesioner benar-benar diterima oleh lembaga yang dituju.

## II. KARAKTERISTIK LEMBAGA PESERTA SURVEI

### 2.1 Profil Kelembagaan

#### 2.1.1 Kategori lembaga berdasarkan kegiatannya

Berdasarkan bentuk kegiatannya, 107 lembaga peserta survei dapat dikelompokkan menjadi: (1) pemberdayaan atau advokasi (6 lembaga); (2) advokasi dan pemberdayaan (termasuk pendampingan), 22 lembaga; dan (3) advokasi dan/atau pemberdayaan serta melakukan kegiatan penelitian (79 lembaga). Namun demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan tidak ada alasan yang cukup kuat untuk memisahkan kategori 1 dan 2. Selain itu, jumlah lembaga kategori 1 sangat terbatas. Data selengkapnya tentang kategori lembaga berdasarkan kegiatannya disajikan pada Lampiran 1. Dengan demikian dalam laporan ini LSM peserta survei dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

- 1) LSM umum: lembaga yang melakukan advokasi dan/atau pemberdayaan; dan
- 2) LSM penelitian: lembaga yang melakukan advokasi dan/atau pemberdayaan serta melakukan kegiatan penelitian.

Advokasi juga menjadi kegiatan yang paling umum dilakukan oleh mayoritas dari 16 lembaga mitra KSI yang tergabung dalam Aliansi Riset Kebijakan (ARK) Indonesia di samping penelitian, walaupun intensitasnya tidak setinggi kegiatan penelitian (SMERU, 2018).

#### 2.1.2 Wilayah kerja/layanan LSM

Wilayah layanan untuk operasionalisasi kegiatan LSM peserta survei sangat bervariasi dan memiliki hubungan erat dengan lokasi kantor setiap LSM seperti dapat dilihat pada Lampiran 1. Informasi ini tidak ada dalam kuesioner online, tetapi kami peroleh melalui penelusuran website LSM dan telepon langsung kepada staf atau responden survei. Secara umum wilayah operasional 107 LSM dapat dibedakan menjadi:

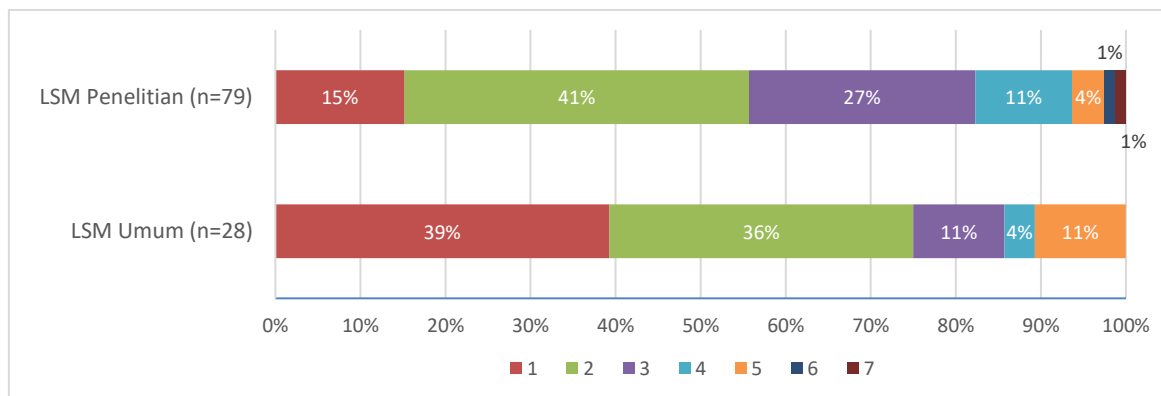
- (1) LSM yang melaksanakan kegiatannya di seluruh atau sebagian kabupaten/kota di dalam wilayah satu provinsi, berjumlah 60 LSM atau 56% dari seluruh lembaga peserta survei. Pada kelompok ini termasuk 5 LSM yang melaksanakan kegiatan di satu kabupaten dan 5 LSM di 2-3 kabupaten/kota yang berdekatan. Sebagian besar LSM berkantor di ibukota provinsi tersebut.
- (2) LSM yang melaksanakan kegiatannya di sebagian kabupaten/kota yang ada di wilayah 2 provinsi yang berdekatan, berjumlah 5 LSM, berada di wilayah Sumatera, Sulawesi, Papua dan Jawa.
- (3) LSM yang melaksanakan kegiatannya di lebih dari 2 wilayah provinsi, tercatat ada 42 LSM. Sebagian besar LSM pada kelompok ini menyatakan melaksanakan layanan hampir di seluruh wilayah Indonesia atau memiliki cakupan layanan secara nasional. Selain itu, tercatat 3 LSM diantaranya memiliki wilayah layanan di lebih dari 2 provinsi atau mungkin di seluruh provinsi yang ada di satu pulau, yaitu 1 LSM di Sumatera dan 2 LSM di Sulawesi.

Terkait wilayah kerja LSM, Direktur Eksekutif Sekretariat Nasional Konsil LSM Indonesia menjelaskan bahwa tidak ada pengkategorian yang ketat terkait wilayah kerja LSM. LSM adalah

lembaga yang otonom, mereka bisa bekerja di tingkat mana saja di seluruh Indonesia. Undang-undang (UU) tentang Yayasan juga hanya mengatur kedudukan yayasan dan tidak mengatur atau membatasi wilayah kerja LSM.<sup>5</sup> Informan juga menjelaskan bahwa yang pertama kali memperkenalkan pembagian wilayah adalah UU tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas). Setelah itu, pemerintah berupaya mengkategorikan LSM dalam tingkat-tingkat ini sesuai dengan wilayah kerja, meski definisi UU Ormas tentang wilayah kerja di tingkat nasional bisa jadi tidak cocok dengan definisi wilayah kerja nasional menurut LSM.

### 2.1.3 Sumber pendanaan lembaga

Data menunjukkan sebagian besar lembaga peserta survei memiliki 2 hingga 3 sumber pendanaan untuk mendukung kegiatannya. Terdapat kecenderungan bahwa lebih banyak LSM penelitian (44%) daripada LSM umum (26%) yang memiliki sumber pendanaan lebih dari 2 sumber (Gambar 1). Bahkan masing-masing ada satu LSM penelitian yang memiliki sumber pendanaan hingga 6 dan 7 sumber.



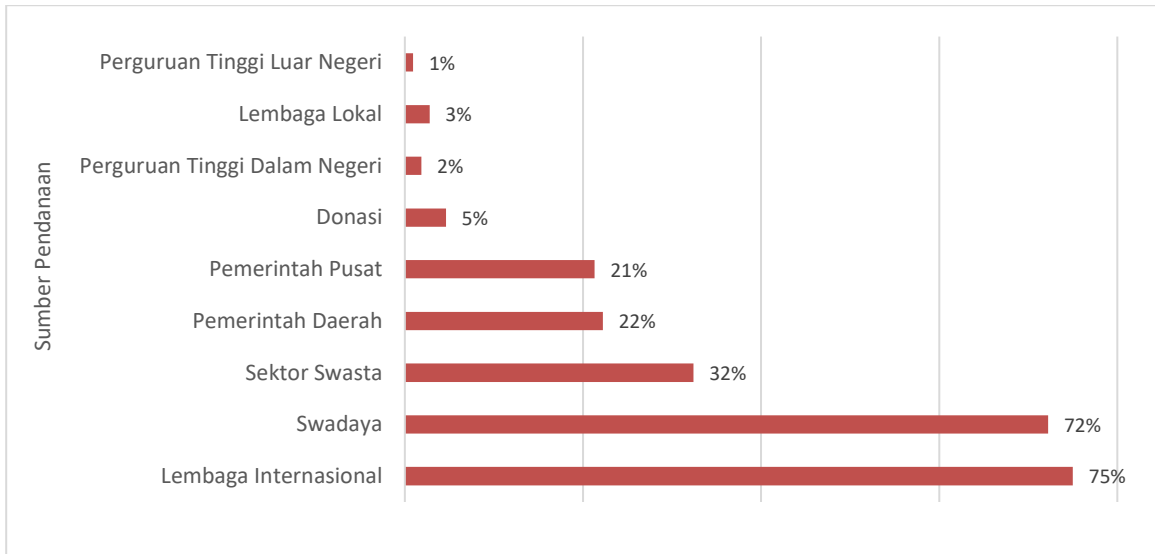
**Gambar 1. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Sumber Pendanaan**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Sumber pendanaan lembaga yang menjadi peserta survei adalah mulai dari pihak pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, hingga lembaga internasional. Proporsi lembaga yang didanai oleh lembaga internasional adalah yang paling banyak, yakni 75% (Gambar 2). Namun demikian banyak juga lembaga yang melakukan pendanaan secara swadaya yakni sekitar 72% dari seluruh LSM yang disurvei. Demikian pula sektor swasta menjadi salah satu pihak pemberi dana yang banyak diandalkan lembaga peserta survei. Temuan yang juga menarik adalah adanya sekitar 5% lembaga yang mendanai kegiatannya melalui donasi, termasuk di dalamnya dengan cara *crowdfunding*.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan.

<sup>6</sup>*Crowdfunding* adalah pendanaan berramai-ramai atau patungan. *Crowdfunding* memungkinkan puluhan bahkan ratusan orang patungan mewujudkan suatu proyek komersial maupun penggalangan dana untuk kepentingan sosial. Umumnya, *crowdfunding* “dibungkus” dalam sebuah *platform* web yang menjadi tempat bertemunya *project owner* dengan publik yang memberikan dana. *Project owner* akan memberikan sebuah produk atau layanannya sebagai sebagai timbal balik (Diunduh dari <https://id.techinasia.com/talk/mengenal-lebih-jauh-mengenai-crowdfunding>).



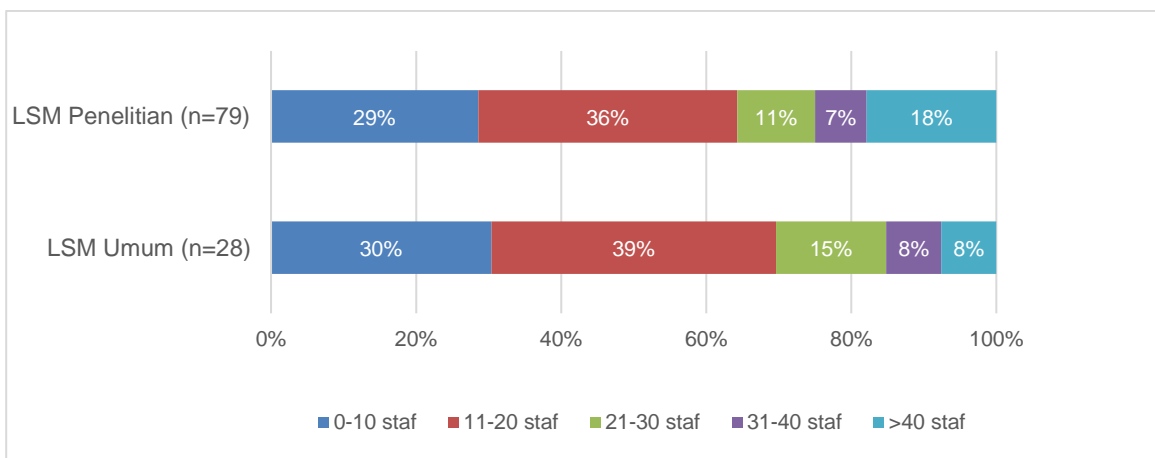
**Gambar 2. Proporsi Lembaga berdasarkan Sumber Pendanaan**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

Hal yang hampir sama juga ditemukan di kalangan lembaga mitra KSI atau anggota ARK Indonesia. Sumber pendanaan sebagian besar anggota ARK Indonesia berasal dari lembaga internasional. Selain itu, sektor swasta juga merupakan salah satu sumber pendanaan yang cukup penting (SMERU, 2018). Fakta tersebut menguatkan hasil survei ini bahwa LSM termasuk lembaga penelitian masih menghadapi tantangan besar dalam membangun kerjasama dengan pemerintah daerah khususnya terkait pendanaan untuk kegiatan penelitian dan nonpenelitian.

#### 2.1.4 Sumber daya manusia yang dimiliki lembaga

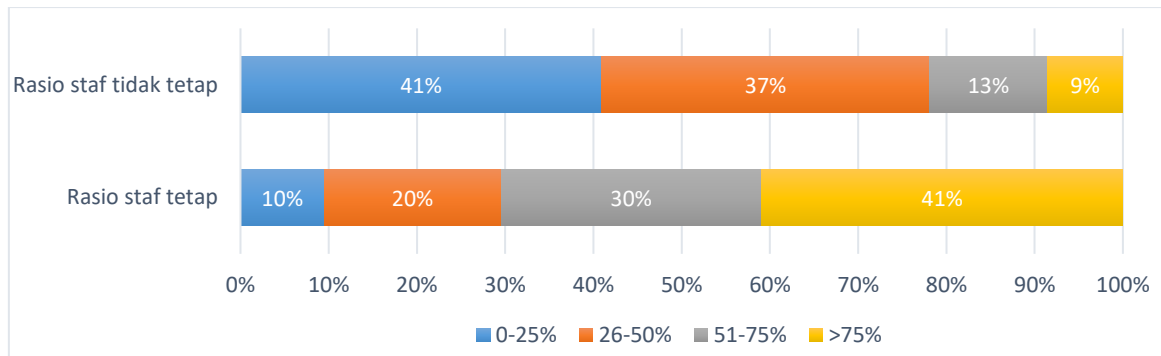
Hasil survei menunjukkan sekitar 81% lembaga peserta survei memiliki pegawai kurang dari 30 orang. Sebagian besar lembaga, baik LSM umum maupun LSM penelitian, memiliki staf kurang dari 20 orang. Tercatat ada 5 lembaga yang memiliki lebih dari 100 orang staf, salah satunya dengan jumlah staf terbanyak mencapai 145 orang adalah Lembaga Pesisir dan Lautan Maluku Utara. Terdapat kecenderungan bahwa lebih banyak LSM penelitian yang memiliki jumlah staf lebih banyak dibandingkan dengan LSM umum (Gambar 3).



**Gambar 3. Proporsi Lembaga Berdasarkan Jumlah Staf yang Dimiliki**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

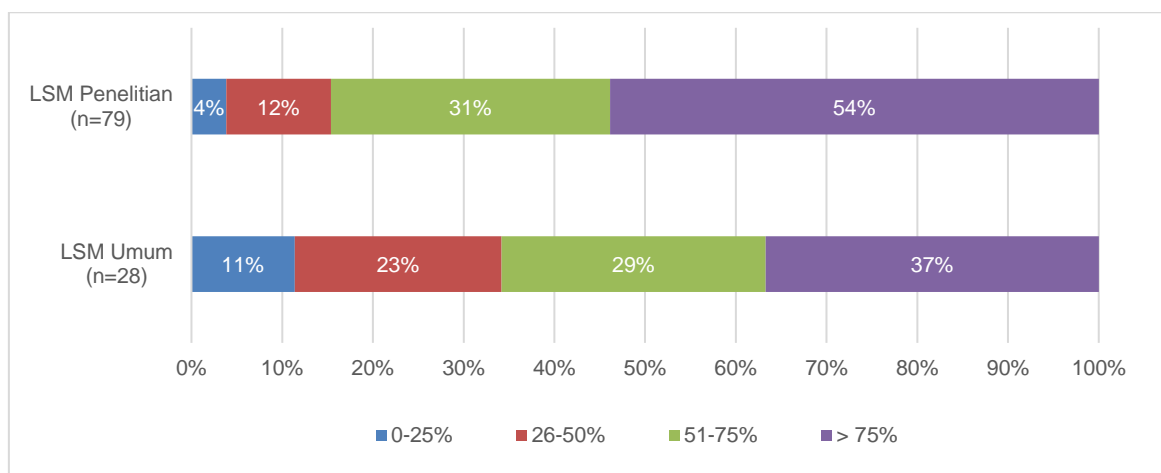
Dilihat dari status kepegawaian, mayoritas lembaga memiliki jumlah staf tetap yang lebih banyak dibandingkan jumlah staf tidak tetap. Gambar 4 menampilkan proporsi lembaga berdasarkan kelompok rasio staf tetap dan tidak tetap terhadap total staf (staf tetap + staf tidak tetap) dari 107 lembaga peserta survei. Sekitar 30% lembaga memiliki proporsi staf tetap kurang dari 50%. Sebaliknya, proporsi lembaga yang memiliki staf tetap lebih dari 50% mencapai lebih dari 70% dari seluruh LSM yang disurvei. Kondisi yang sama yaitu proporsi staf tetap lebih banyak dibandingkan staf tidak tetap, ditemukan pula pada 16 lembaga mitra KSI (SMERU, 2018).



**Gambar 4. Proporsi Lembaga berdasarkan Rasio Staf Tetap dan Tidak Tetap**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Pola tersebut teramati baik pada kelompok lembaga yang tergolong melakukan kegiatan penelitian (LSM penelitian) maupun advokasi dan/atau pemberdayaan secara umum (LSM umum). Namun, jumlah staf tetap di LSM penelitian cenderung lebih banyak dibandingkan di LSM umum (Gambar 5). Sekitar 34% LSM umum dan hanya 16% LSM penelitian yang memiliki proporsi staf tetap kurang dari 50%. Sebaliknya, proporsi lembaga yang memiliki staf tetap lebih dari 50% mencapai 66% pada LSM umum dan 85% pada LSM penelitian.



**Gambar 5. Proporsi Lembaga berdasarkan Rasio Staf Tetap**

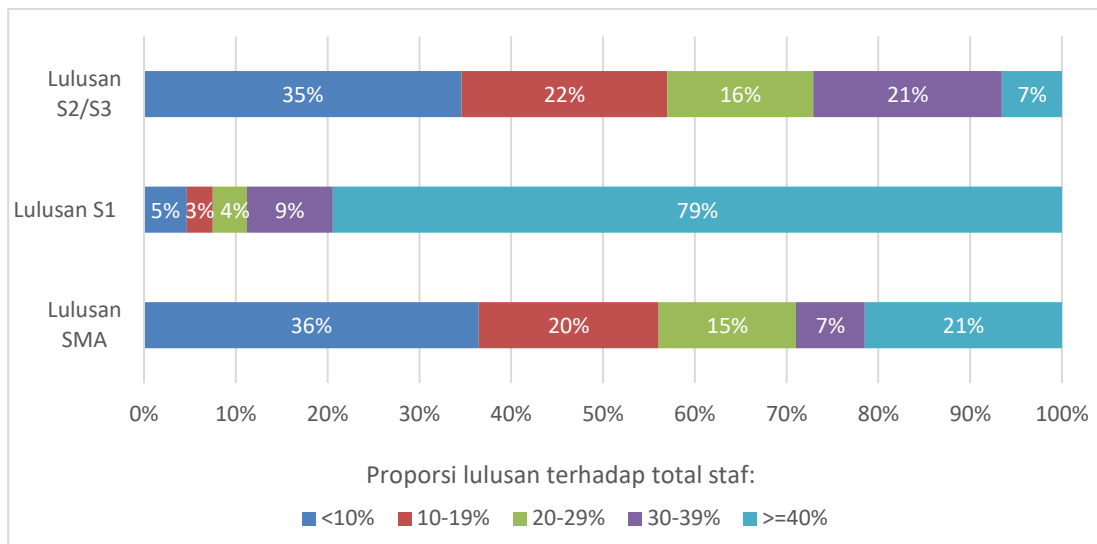
Keterangan: Hasil survei, 2018.

Hasil survei menunjukkan rata-rata proporsi staf yang dimiliki lembaga berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA, S1, dan S2/S3 berturut-turut adalah 22%, 57%, dan 18%. Jadi pegawai lembaga didominasi oleh lulusan S1. Sekitar 79% lembaga mempekerjakan staf dengan latar belakang pendidikan S1 lebih dari 40% dari total pegawainya (Gambar 6). Umumnya lembaga

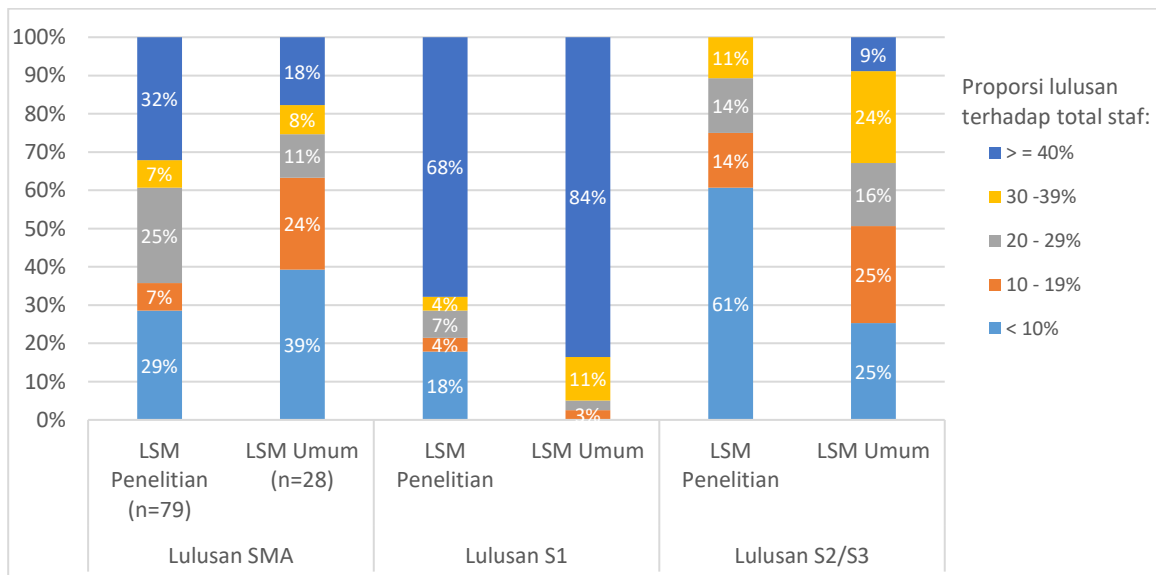


mempekerjakan lulusan SMA kurang dari 30% saja dari total pegawainya. Demikian pula sebagian besar lembaga mempekerjakan staf lulusan S2/S3 kurang dari 30% dari total staf yang dimilikinya.

Sementara itu dilihat berdasarkan kategori LSM (Gambar 7), data menunjukkan kecenderungan bahwa lebih banyak LSM penelitian yang mempekerjakan lulusan SMA dengan proporsi lebih banyak daripada LSM umum. Sedangkan LSM umum mempekerjakan lulusan S1 dan S2/S3 dengan proporsi yang lebih banyak dibandingkan LSM penelitian. Namun, kedua kategori lembaga lebih banyak mempekerjakan lulusan S1 daripada lulusan SMA dan S2/S3.



**Gambar 6. Proporsi Lembaga berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Stafnya**  
Keterangan: Hasil survei, 2018.



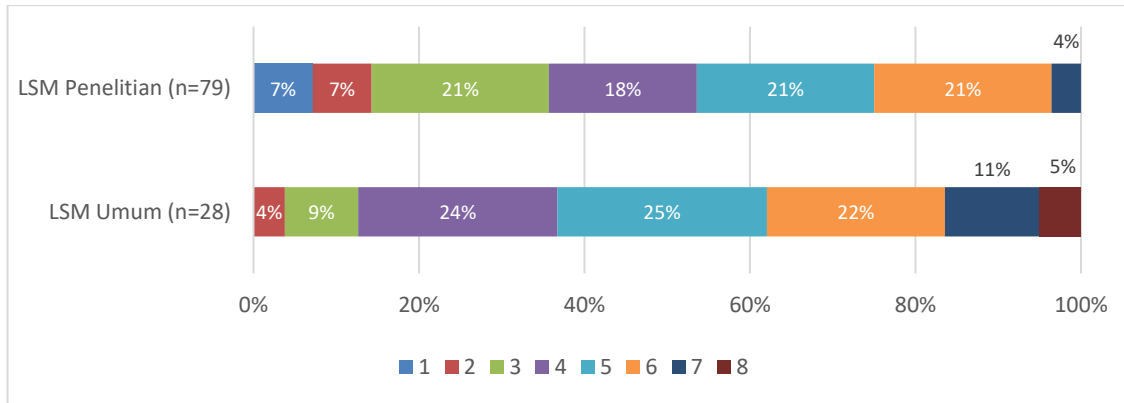
**Gambar 7. Proporsi LSM Umum dan LSM Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Stafnya**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

## 2.2 Jenis Layanan dan Fokus Kegiatan Lembaga

### 2.2.1 Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga

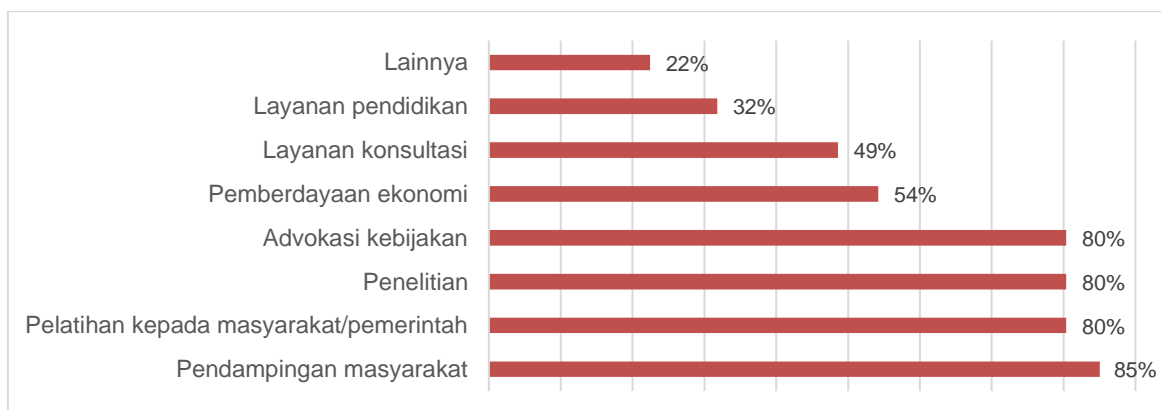
Umumnya lembaga peserta survei tidak hanya berfokus pada satu jenis kegiatan saja. Data hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata lembaga peserta survei melakukan hampir 5 jenis kegiatan yang berbeda. Baik pada LSM penelitian maupun LSM umum, ditemukan lembaga yang melakukan 6 kegiatan bahkan hingga 8 jenis kegiatan (Gambar 8).



**Gambar 8. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Kegiatan yang Dilakukan**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan lembaga diantaranya adalah pendampingan masyarakat, pelatihan kepada masyarakat atau pemerintah, penelitian, dan advokasi kebijakan (Gambar 9). Sekitar 22% lembaga peserta survei mengaku melakukan jenis kegiatan lainnya yakni diantaranya pemberdayaan perempuan, bantuan layanan hukum, dan pemantauan. Dari 107 lembaga peserta survei, hanya 1 lembaga yang menyatakan sudah tidak melakukan kegiatan apapun dalam kurun waktu satu tahun terakhir dikarenakan tidak menemukan mitra untuk bekerjasama.

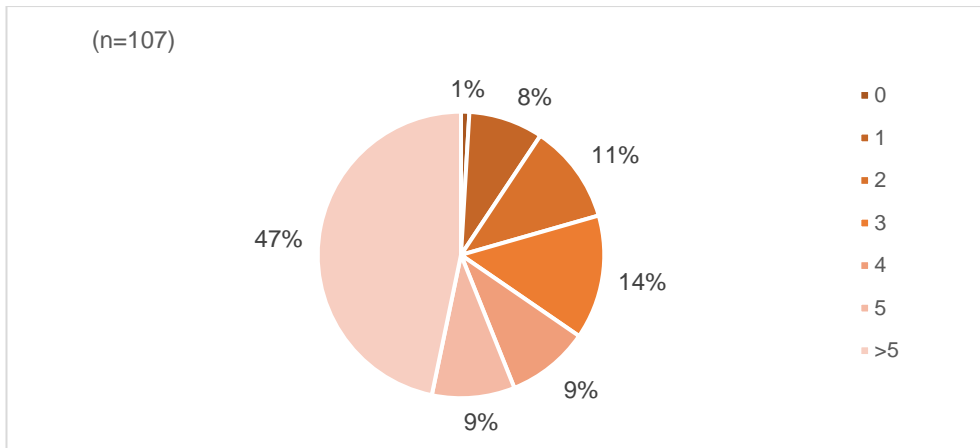


**Gambar 9. Proporsi Lembaga berdasarkan Jenis Kegiatan yang Dilakukan**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

## 2.2.2 Ragam isu yang menjadi fokus kegiatan/kajian lembaga

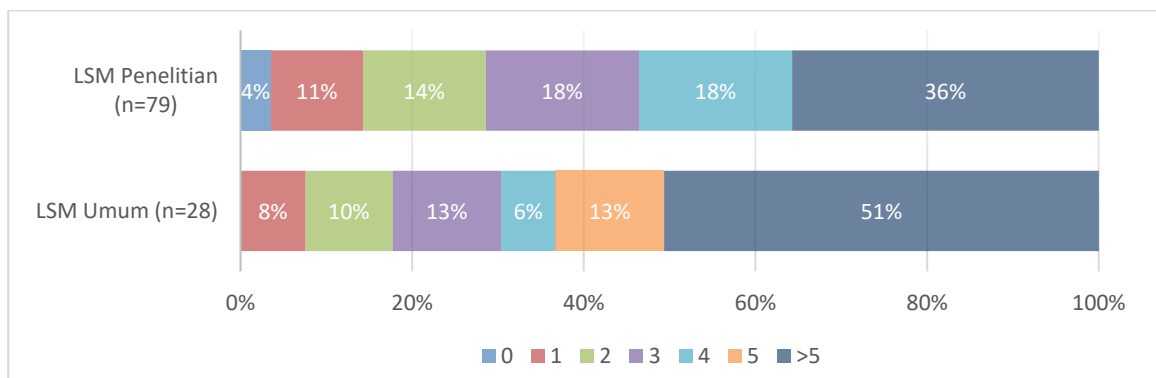
Data hasil survei menunjukkan hanya 8% lembaga yang berfokus pada satu isu tertentu dalam menjalankan kegiatannya (Gambar 10). Sementara itu, mayoritas lembaga peserta survei mendalami beberapa isu sekaligus dalam kegiatannya. Rata-rata lembaga peserta survei melakukan kegiatan terkait dengan 5 isu yang berbeda. Hampir separuh lembaga (47%) melakukan kegiatan di lebih dari 5 isu sekaligus.



**Gambar 10. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Isu yang Didalami**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

LSM umum cenderung mendalami lebih banyak isu daripada LSM penelitian. Hasil survei (Gambar 11) menunjukkan 51% LSM umum dan hanya 36% lembaga penelitian yang mendalami lebih dari 5 isu.

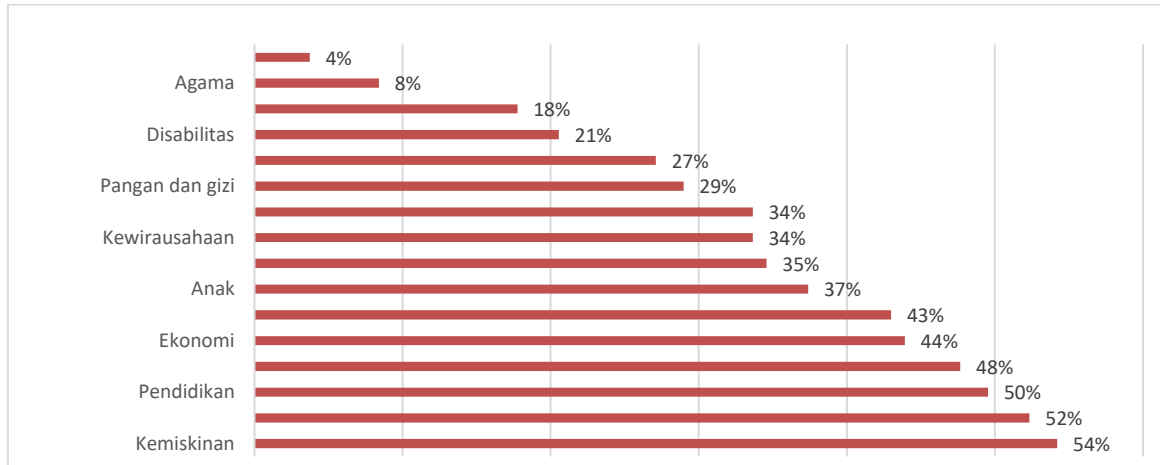


**Gambar 11. Proporsi LSM Penelitian dan LSM Umum berdasarkan Jumlah Isu yang Didalami**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Dari hasil survei, terlihat bahwa jenis isu yang dialami lembaga peserta survei sangat beragam dan tidak ada satupun isu yang menonjol diantara lembaga peserta survei. Adapun isu yang paling banyak dialami lembaga peserta survei diantaranya adalah kemiskinan, gender, pendidikan, lingkungan hidup, dan ekonomi (Gambar 12). Sekitar 18% lembaga mendalami aneka isu yang dikelompokkan sebagai lainnya, diantaranya adalah: isu kebencanaan, pemerintah daerah, kekhutanan, dan kebudayaan. Isu terkait teknologi & komunikasi dan agama termasuk isu yang

relatif belum banyak digarap oleh LSM. Demikian pula halnya di kalangan lembaga mitra KSI, isu sosial ekonomi seperti pendidikan, kemiskinan, dan gender serta kesehatan menjadi isu yang paling banyak menjadi fokus kegiatan lembaga, sedangkan isu agama menjadi isu utama bagi sebagian kecil lembaga mitra (SMERU, 2018).



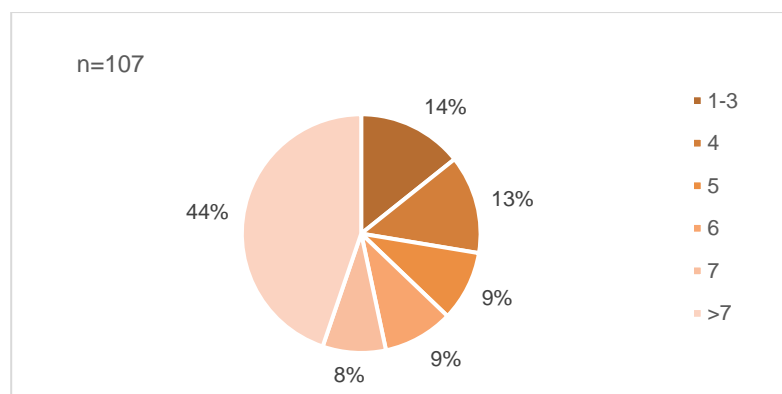
**Gambar 12. Proporsi Lembaga berdasarkan Jenis Isu Utama**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

## 2.3 Produk dan Diseminasi Hasil Kegiatan Lembaga

### 2.3.1 Media diseminasi hasil kegiatan lembaga

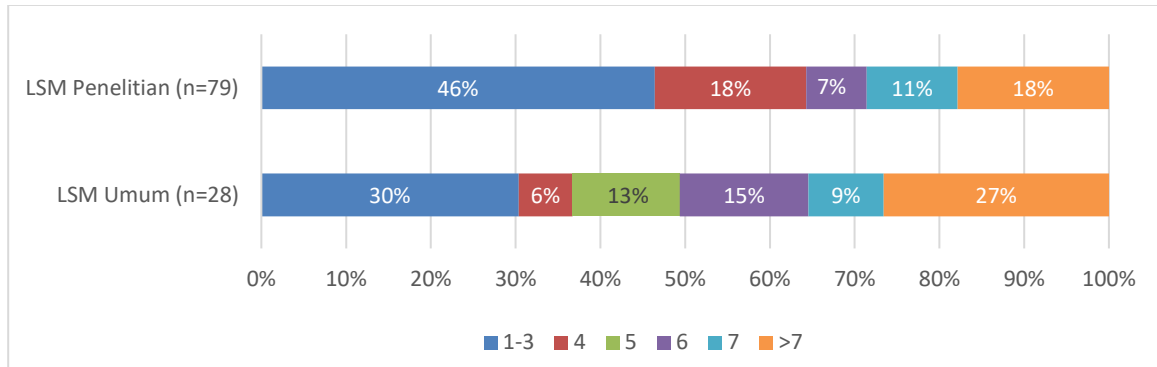
Lembaga peserta survei menggunakan banyak media untuk mendiseminasikan hasil kegiatannya. Hasil survei menunjukkan rata-rata terdapat 7 jenis media yang berbeda yang dimanfaatkan lembaga untuk menyebarkan hasil kegiatannya. Proporsi lembaga yang memanfaatkan lebih dari 7 media untuk diseminasi mencapai 44% (Gambar 13). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga peserta survei sudah menyadari pentingnya melakukan diversifikasi dalam memilih media untuk mendiseminasikan hasil kegiatan lembaga. Hanya 14% lembaga peserta survei yang mengandalkan kurang dari 3 jenis media untuk menyebarkan hasil kegiatannya.



**Gambar 13. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Media Diseminasi yang Digunakan**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Namun, dilihat berdasarkan kategori lembaga menunjukkan adanya perbedaan jumlah rata-rata media diseminasi yang digunakan (Gambar 14). Lembaga yang melakukan penelitian disamping advokasi dan pemberdayaan atau pendampingan rata-rata hanya menggunakan 5 jenis media yang berbeda. Sementara itu, lembaga yang hanya melakukan advokasi dan pemberdayaan atau pendampingan menggunakan 7 jenis media yang berbeda.

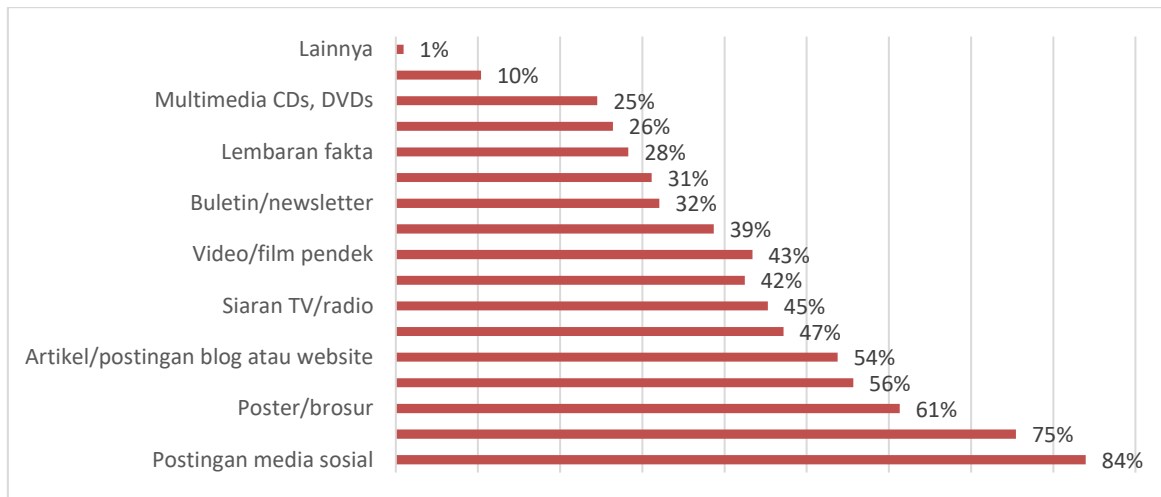


**Gambar 14. Proporsi LSM Penelitian dan LSM Umum berdasarkan Jumlah Media Diseminasi**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Jenis media yang digunakan lembaga untuk mendiseminasikan hasil kegiatannya sangat beragam, mulai dari media konvensional hingga media sosial. Ragam media yang dimanfaatkan lembaga untuk mendiseminasikan hasil kegiatannya dapat dilihat pada Gambar 15. Mayoritas lembaga menyebarluaskan hasil penelitiannya melalui media sosial, sosialisasi atau kampanye, poster atau brosur, buku, serta blog dan situs web. Dapat dilihat bahwa proporsi lembaga yang mempublikasikan hasil kegiatannya melalui jurnal ilmiah hanya mencapai 10%. Jika dikaitkan dengan data yang menunjukkan bahwa 80% lembaga peserta survei melakukan kegiatan penelitian, kondisi ini menyiratkan kurangnya antusiasme lembaga untuk mendokumentasikan hasil penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah. Padahal kontribusi pada jurnal ilmiah terutama di tingkat internasional diharapkan dapat meningkatkan reputasi yang baik bagi para penulis dan meningkatkan sumber referensi kasus dari Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan global.

Sementara itu, di kalangan lembaga mitra KSI, media diseminasi yang digunakan cenderung lebih berkembang, selain menghasilkan laporan atau buku, juga dalam bentuk policy/issue brief, infografis, modul/manual, dan jurnal ilmiah serta *fact sheets* dan buletin/newsletter yang umumnya dipublikasikan melalui situs web masing-masing lembaga.



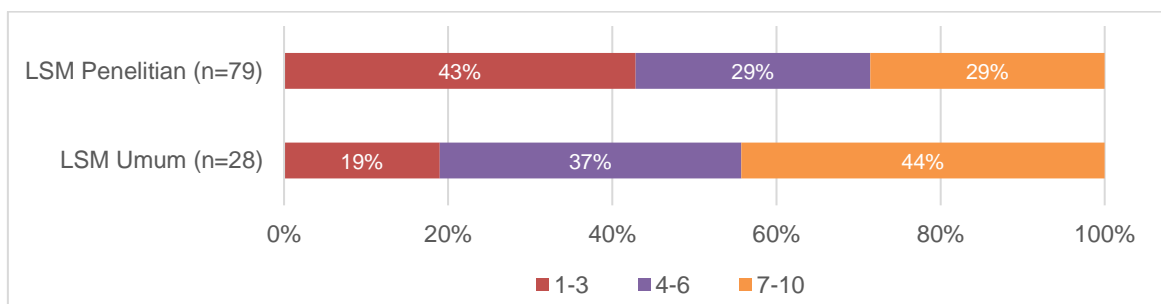
**Gambar 15. Proporsi Lembaga berdasarkan Jenis Media Diseminasi yang Digunakan**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

### 2.3.2 Pihak yang mengakses atau menggunakan layanan atau produk lembaga

Survei ini juga menggali persepsi responden terkait pihak yang mengakses atau menggunakan layanan/produk lembaga. Data menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan lembaga umumnya diakses atau digunakan oleh rata-rata 5 kelompok pengguna. Proporsi lembaga yang produknya digunakan oleh 1-3 kelompok pengguna relatif sedikit, yakni 25%. Sementara itu, terdapat 40% lembaga yang produknya digunakan oleh 7 hingga 10 kelompok yang berbeda.

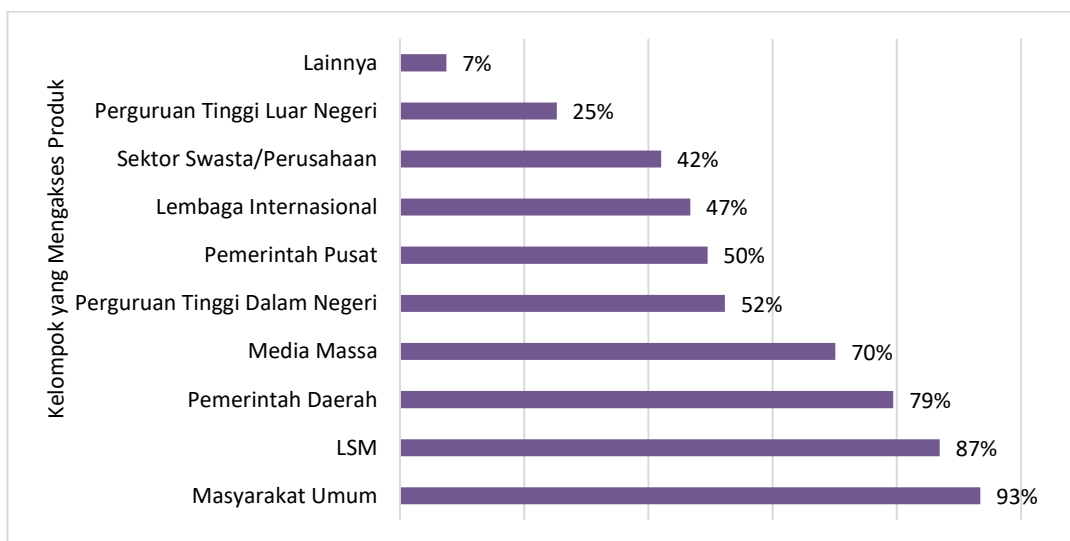
Jika dilihat berdasarkan kategori lembaga, data menunjukkan bahwa LSM penelitian cenderung memiliki jumlah kelompok pengguna produk yang lebih sedikit (Gambar 16). Produk yang dihasilkan oleh lembaga yang melakukan kegiatan advokasi dan atau pemberdayaan serta pendampingan (LSM umum) rata-rata diakses oleh 6 kelompok yang berbeda. Sementara, produk yang dihasilkan lembaga yang melakukan penelitian disamping advokasi dan atau pemberdayaan serta pendampingan (LSM penelitian) rata-rata diakses oleh 4 kelompok yang berbeda. Kemungkinan hal ini juga terkait dengan perbedaan rata-rata jumlah isu dari kedua kategori lembaga (Gambar 11). Mengingat lembaga yang tergolong kategori umum menggarap jumlah isu yang lebih banyak, sehingga kelompok masyarakat yang mengakses atau menggunakan layanan atau produk dari kelompok lembaga tersebut juga menjadi lebih beragam.



**Gambar 16. Proporsi Lembaga berdasarkan Jumlah Kelompok yang Mengakses atau Menggunakan Produk/Layanannya**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Kelompok pengguna produk lembaga peserta survei bervariasi, mulai dari masyarakat umum, pemerintah, perguruan tinggi, media masa, LSM, dan sektor swasta. Data hasil survei (Gambar 17) menunjukkan kelompok yang paling sering memanfaatkan produk lembaga berturut-turut adalah masyarakat umum, LSM, pemerintah daerah, dan media masa. Sementara itu, proporsi lembaga yang hasil produk/layannya diakses lembaga internasional relatif lebih rendah (47%) dibandingkan pihak lainnya. Hal ini seolah bertentangan apabila dibandingkan dengan temuan terkait banyaknya lembaga yang kegiatannya didanai oleh lembaga internasional (Gambar 2). Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh tingginya penggunaan produk lembaga oleh pemerintah pusat (50%) dan pemerintah daerah (79%) (Gambar 17), padahal kedua instansi tersebut hanya berkontribusi 21% dan 22% terhadap pendanaan lembaga peserta survei (Gambar 3). Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang cukup tinggi dari pemerintah terhadap produk/layanan LSM. Hal ini merupakan peluang bagi lembaga peserta survei untuk terus berupaya menjajaki kerjasama dengan pemerintah (pusat dan daerah) dalam pendanaan maupun kerjasama lainnya.



**Gambar 17. Proporsi Lembaga berdasarkan Kelompok yang Mengakses atau Menggunakan Produk/Layanannya**

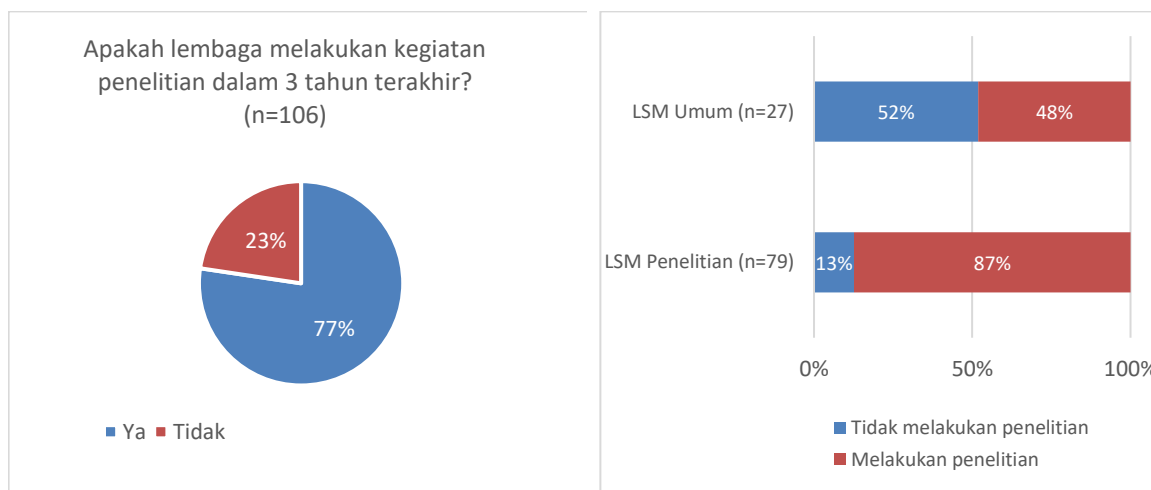
Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

Pengguna produk lembaga mitra KSI juga sebagian besar adalah pemerintah. Namun, berbeda dengan hasil survei ini, lembaga internasional dan lembaga penelitian lainnya juga termasuk pengguna utama dari hasil kajian lembaga mitra KSI (SMERU, 2018).

# III. KEGIATAN DAN KAPASITAS PENELITIAN LSM

## 3.1 Kegiatan Penelitian

### 3.1.1 Jumlah penelitian yang dilakukan lembaga



**Gambar 18. Proporsi Lembaga yang Melakukan Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

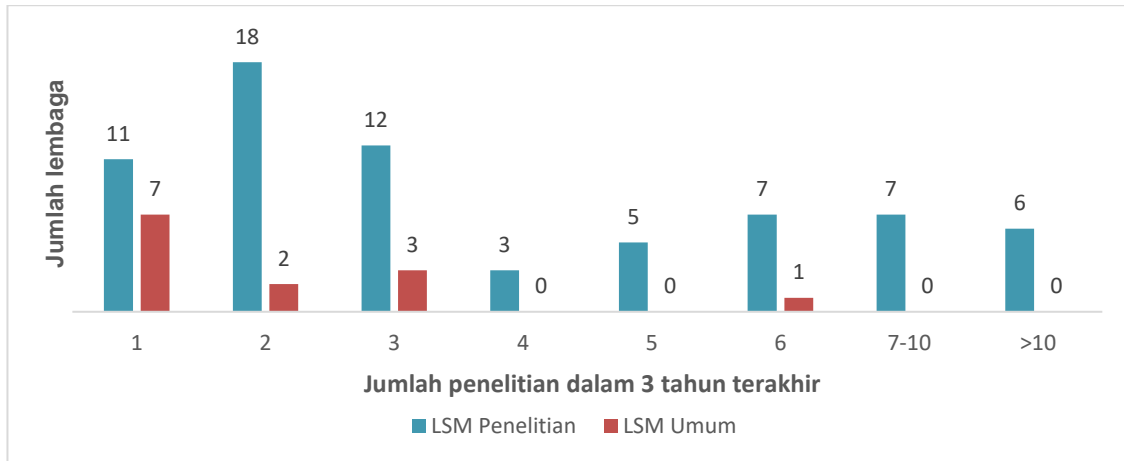
Hasil survei pada Gambar 18 menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pernah melakukan penelitian. Dari 106 lembaga<sup>7</sup> yang melaporkan masih aktif melakukan kegiatan, sebanyak 82 lembaga atau sekitar 77% diantaranya pernah melakukan penelitian dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Sementara itu, sejumlah 24 lembaga (23%) menyatakan tidak melakukan kegiatan penelitian dalam periode 3 tahun terakhir.

Jika diteliti lebih lanjut, sebanyak 69 dari 79 (sekitar 87%) lembaga yang tim peneliti kategorikan sebagai LSM penelitian menyatakan pernah melaksanakan kegiatan penelitian setidaknya dalam 3 tahun terakhir. Sementara itu, sebanyak 13 dari 27 (sekitar 48%) LSM yang dikategorikan sebagai LSM umum menyatakan pernah melakukan kegiatan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penelitian relatif sering dilakukan termasuk oleh LSM umum yang sebagian besar kegiatannya adalah advokasi dan pendampingan masyarakat.

Jika dilihat dari segi jumlah penelitian yang dilakukan oleh lembaga, terdapat variasi yang cukup besar, mulai dari 1 hingga lebih dari 10 kegiatan penelitian dalam 3 tahun terakhir tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 19, lebih dari setengah (65%) lembaga yang pernah melakukan penelitian menyatakan bahwa setidaknya melakukan 1 hingga 3 kali kegiatan penelitian dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Sekitar 28% lembaga menyatakan bahwa mereka melakukan 4 hingga 10 kali penelitian dan hanya 6 lembaga (7%), seluruhnya LSM penelitian, yang melakukan lebih dari 10 kali kegiatan penelitian dalam tiga tahun terakhir.

<sup>7</sup> Dari 107 LSM yang dianalisis terdapat satu LSM umum yang sejak September 2011 tidak lagi melakukan kegiatan/layanan.





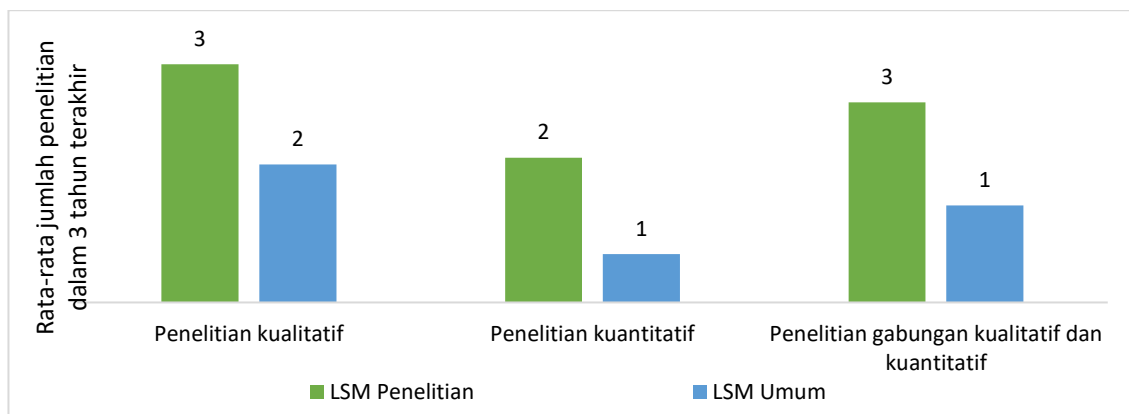
**Gambar 19. Jumlah Lembaga berdasarkan Jumlah Penelitian yang Dilakukan**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Hampir semua LSM umum yang pernah melakukan penelitian hanya melaksanakan 1 hingga 3 kali kegiatan dalam 3 tahun terakhir. Sementara itu, hampir 60% LSM penelitian melakukan paling banyak 3 kegiatan penelitian dan sisanya melakukan lebih dari 4 kegiatan penelitian dalam 3 tahun terakhir. Lembaga yang paling banyak melakukan penelitian adalah Center for Innovation Policy and Governance (CIPG), Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), Santiri Foundation dan Yayasan Madani Berkelanjutan yang telah melakukan 19 hingga 20 kegiatan penelitian dalam tiga tahun ke belakang.

### 3.1.2 Ragam penelitian berdasarkan jenis metodenya

Jika dilihat dari jenis metode penelitian, kedua kategori LSM pada umumnya cenderung melakukan penelitian-penelitian kualitatif dan penelitian *mixed methods* (gabungan metode kuantitatif dan kualitatif). Sementara itu, jumlah penelitian kuantitatif murni yang dilakukan lebih sedikit dibandingkan penelitian kualitatif. Pola ini konsisten di kedua kategori LSM, baik pada LSM umum maupun LSM penelitian (Gambar 20). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dan penelitian *mixed methods* merupakan jenis penelitian yang paling sering dilakukan oleh LSM.



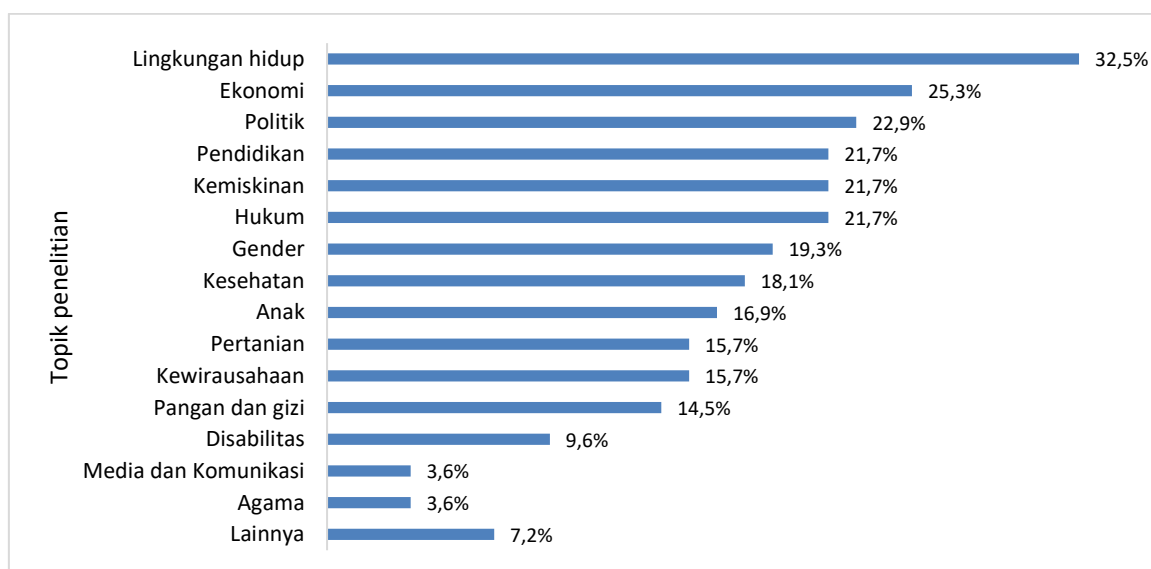
**Gambar 20. Rata-rata Jumlah Penelitian yang Dilakukan LSM Berdasarkan Jenis Metodenya**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

### 3.1.3 Ragam penelitian berdasarkan isu/topik penelitian

Gambar 21 menunjukkan ragam topik/isu yang menjadi fokus penelitian lembaga yang disurvei. Topik yang berkaitan dengan lingkungan hidup merupakan isu yang paling banyak diteliti oleh LSM. Topik-topik lain seperti ekonomi, politik, pendidikan, kemiskinan, dan hukum juga sering diteliti masing-masing oleh lebih dari 20% LSM. Sementara itu, penelitian mengenai isu-isu disabilitas, agama, serta media dan komunikasi masih jarang dilakukan oleh LSM dalam tiga tahun terakhir ini. Isu disabilitas misalnya hanya diteliti oleh sekitar 10% responden sementara penelitian mengenai topik-topik agama dan media hanya dilakukan sebagian kecil LSM.

Secara umum, topik-topik penelitian ini konsisten dengan isu-isu yang menjadi fokus kajian LSM. Isu-isu mengenai lingkungan hidup, ekonomi, dan kesehatan termasuk topik yang mendapat perhatian besar dan banyak dikaji oleh LSM dalam 3 tahun terakhir ini (Gambar 12). Namun, topik kajian juga sangat ditentukan oleh permintaan atau kebutuhan dari pihak penyandang dana/donor. Perlu menjadi perhatian baik oleh LSM, lembaga penelitian, maupun donor untuk mendukung kajian akan isu-isu yang juga penting seperti disabilitas, agama, serta media dan komunikasi yang saat ini belum banyak mendapatkan perhatian.



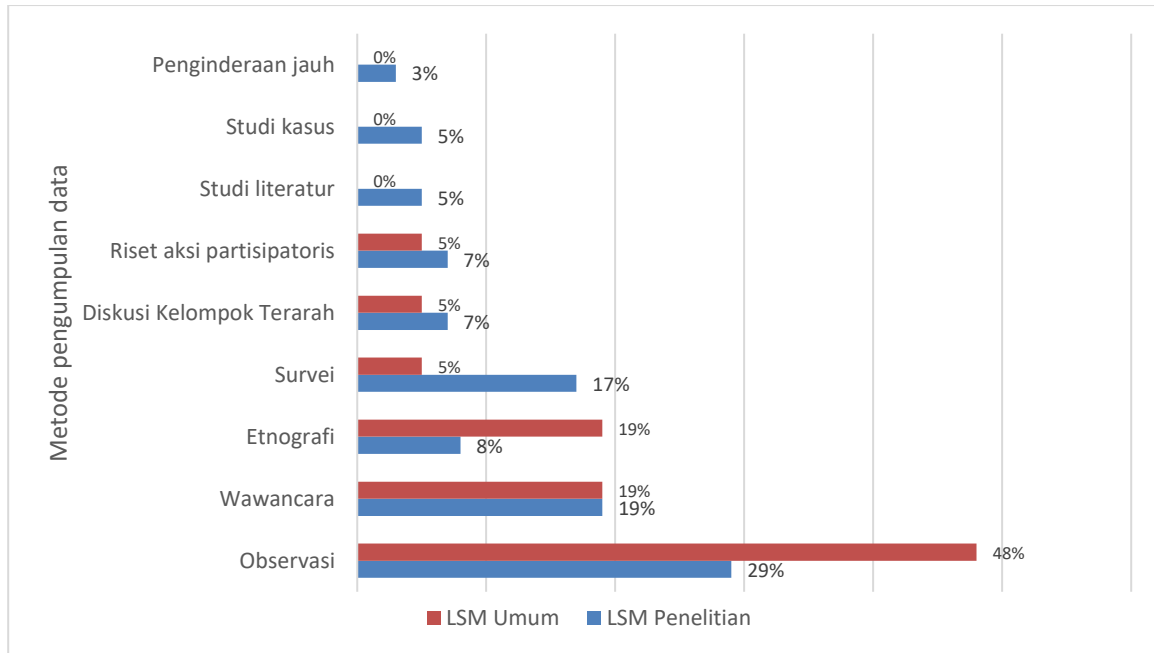
**Gambar 21. Proporsi Lembaga berdasarkan Topik/Isu Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

### 3.1.4 Ragam penelitian berdasarkan metode pengumpulan data

Gambar 22 menunjukkan ragam metode pengumpulan data untuk penelitian yang dilakukan oleh LSM. Observasi dan wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling sering digunakan baik oleh LSM umum maupun LSM penelitian. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan LSM penelitian lebih beragam dibandingkan LSM umum. Survei dan diskusi kelompok terarah adalah metode pengumpulan data yang digunakan terutama oleh LSM penelitian. Sedangkan LSM umum, selain menggunakan metode wawancara dan observasi, lebih banyak yang menggunakan metode etnografi. Studi literatur, studi kasus dan penginderaan jauh (*remote sensing*) merupakan metode yang hanya dilakukan oleh LSM penelitian.

Sementara itu jumlah LSM yang menggunakan metode penelitian partisipatif relatif sedikit yaitu hanya dilakukan oleh 5% LSM umum dan 7% LSM penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar LSM yang umumnya bergerak dalam kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat masih memberlakukan masyarakat sebagai objek bukan subjek. Padahal dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan pendampingan yang bersifat partisipatif agar masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengambilan keputusan sejak di tahap perencanaan, pelaksanaan, bahkan pada tahap monitoring dan evaluasi program/kegiatan.



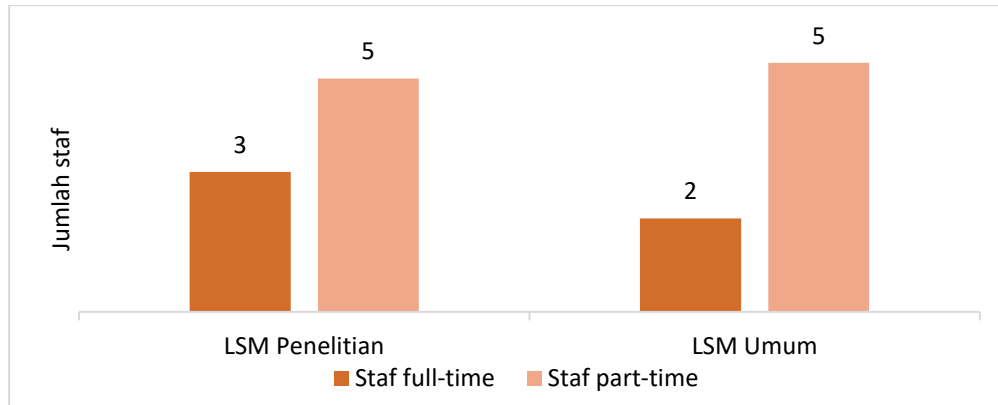
**Gambar 22. Proporsi Lembaga berdasarkan Metode Pengumpulan Data Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

### 3.1.5 Alokasi peneliti dan waktu untuk kegiatan penelitian

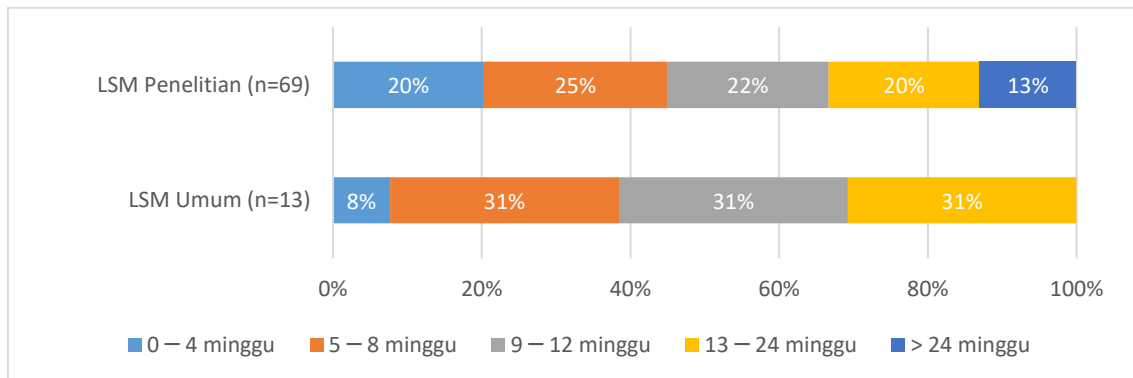
Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, LSM rata-rata mengalokasikan 7-8 orang staf atau peneliti, baik yang terlibat secara penuh (*full-time*) maupun paruh waktu (*part-time*). Gambar 23 menunjukkan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan sumber daya manusia yang dialokasikan untuk menyelesaikan 1 rangkaian kegiatan penelitian antara LSM umum dan LSM penelitian. Baik LSM penelitian maupun LSM umum secara rata-rata mengalokasikan 5 orang staf secara *part-time*. Namun demikian, jika dibandingkan dengan LSM umum, LSM penelitian terlihat mengalokasikan lebih banyak staf *full-time* untuk mengerjakan satu kegiatan penelitian, meskipun perbedaannya rata-rata hanya 1 orang.

Jika dilihat dari segi waktu, satu rangkaian kegiatan penelitian oleh LSM rata-rata dilakukan dalam 14 minggu dengan hampir setengah LSM melakukan penelitian dalam jangka waktu 5-12 minggu. Gambar 24 menunjukkan distribusi waktu penelitian yang dibutuhkan untuk mengerjakan satu rangkaian penelitian. LSM penelitian secara rata-rata membutuhkan 4 bulan (16 minggu) untuk menyelesaikan satu kegiatan penelitian, yaitu 3 minggu lebih panjang dibandingkan LSM umum yang dapat menyelesaikan satu kegiatan penelitian dalam waktu 13 minggu.



**Gambar 23. Jumlah Rata-rata Peneliti yang Dialokasikan untuk Satu Kegiatan Penelitian**

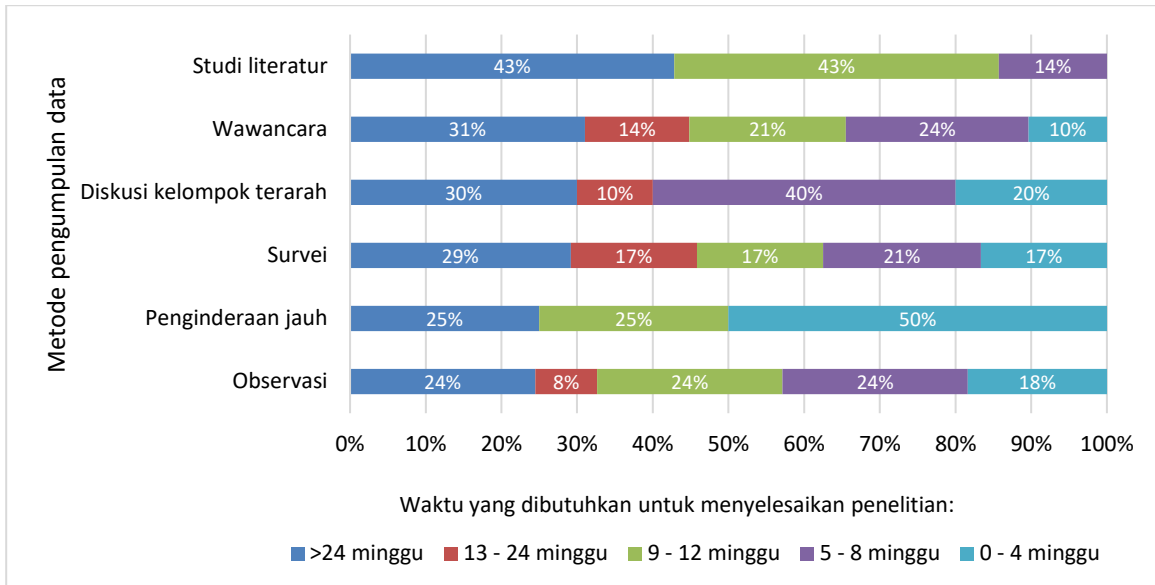
Keterangan: Hasil survei, 2018.



**Gambar 24. Proporsi Lembaga berdasarkan Rata-rata Waktu yang Diperlukan untuk Satu Rangkaian Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan satu kegiatan penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jenis penelitian atau metode pengumpulan datanya. Gambar 25 menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan penelitian berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan. Terlihat bahwa studi literatur, wawancara, dan survei secara berturut-turut merupakan jenis pengumpulan data yang membutuhkan waktu pengerjaan relatif lebih panjang jika dibandingkan dengan pengumpulan data yang menggunakan penginderaan jauh dan observasi. Seperti halnya yang ditunjukkan oleh Gambar 22, LSM umum cenderung menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Sementara itu, LSM penelitian biasa menggunakan studi literatur dan survei untuk pengumpulan data. Dengan demikian, lebih panjangnya durasi kegiatan oleh LSM penelitian dapat diasosiasikan dengan jenis penelitian yang membutuhkan proses pengumpulan dan analisis data dengan waktu yang lebih panjang.

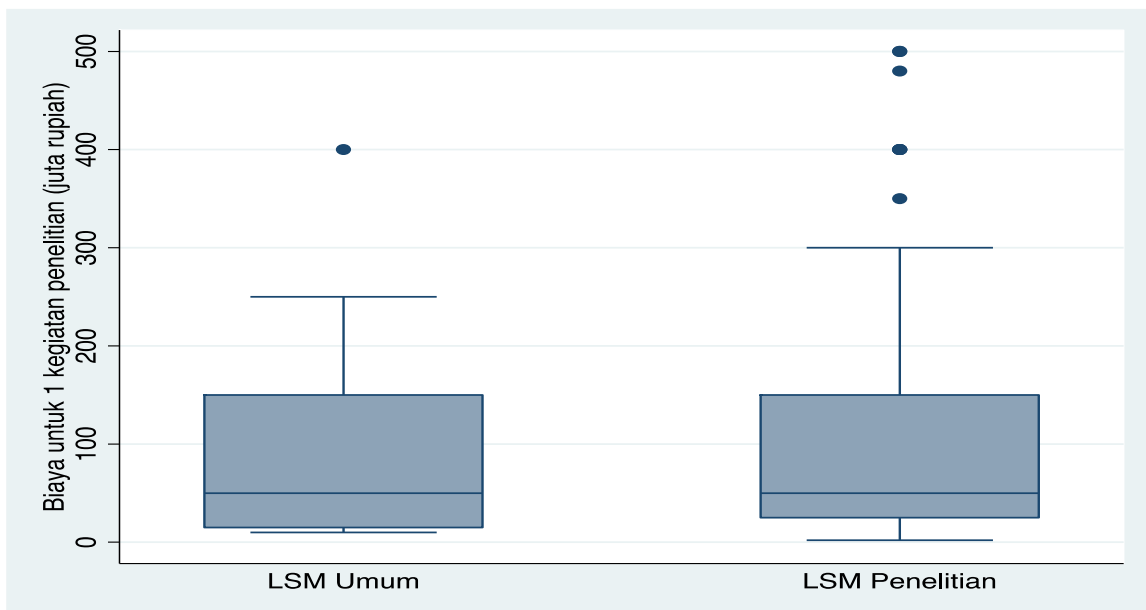


**Gambar 25. Kegiatan Penelitian berdasarkan Metode Pengumpulan Data dan Waktu Pengerjaan yang Dibutuhkan**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

### 3.1.6 Biaya dan pendanaan kegiatan penelitian

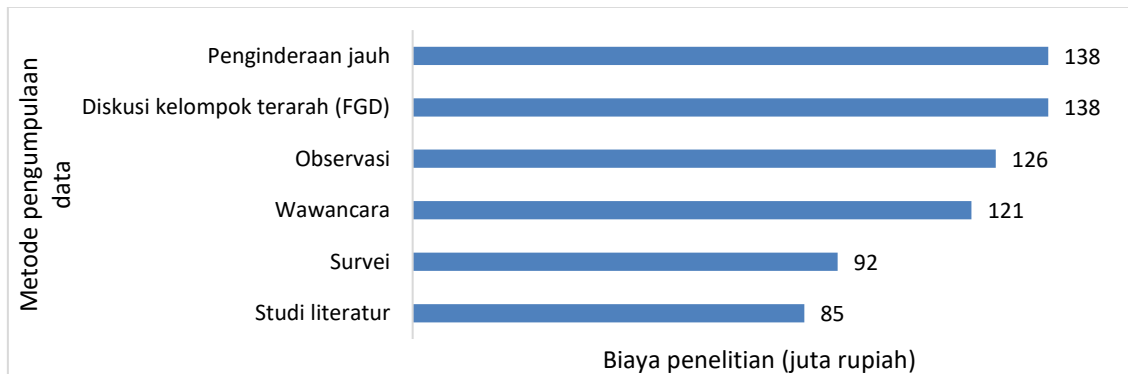
Rata-rata biaya untuk satu rangkaian kegiatan penelitian adalah Rp115 juta. Lebih lanjut, jika dibedakan berdasarkan jenis lembaga, LSM penelitian rata-rata membutuhkan Rp118 juta untuk satu kegiatan penelitian. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata biaya penelitian oleh LSM umum yang membutuhkan sekitar Rp98 juta untuk satu kegiatan penelitian. Gambar 26 menunjukkan bahwa terdapat 4 LSM penelitian yang membiayai suatu penelitiannya lebih dari Rp300 juta, sedangkan pada kelompok LSM umum hanya dialami 1 lembaga.



**Gambar 26. Biaya untuk Satu Rangkaian Penelitian Berdasarkan Kategori LSM**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Perbedaan jenis penelitian dan durasi penelitian di antara dua kategori LSM ini kemungkinan dapat menjelaskan adanya perbedaan biaya yang dikeluarkan. Gambar 27 menunjukkan bahwa penginderaan jauh dan FGD merupakan metode pengumpulan data yang membutuhkan biaya tertinggi, yang keduanya dilakukan oleh LSM penelitian. Di sisi lain, lebih lamanya durasi kegiatan yang dilaksanakan LSM penelitian juga turut berkontribusi terhadap mahalanya biaya penelitian.

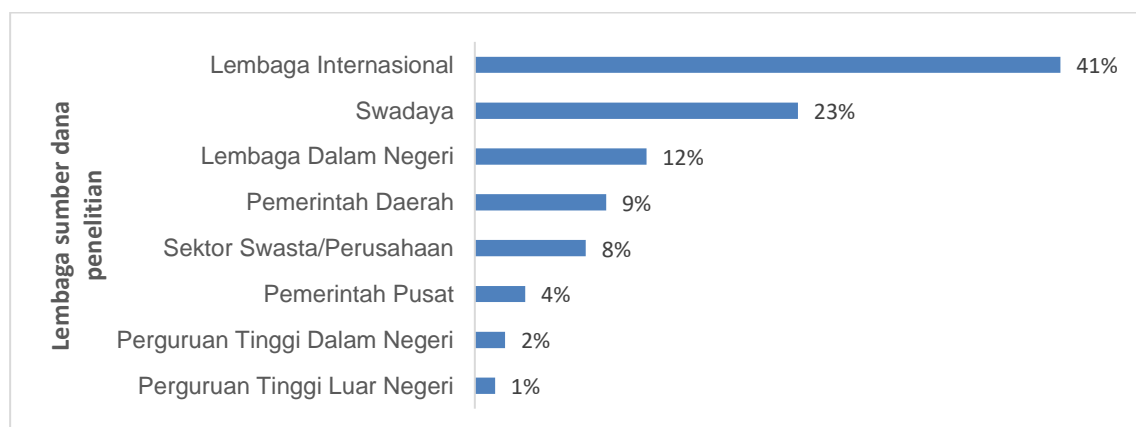


**Gambar 27. Biaya untuk Satu Rangkaian Penelitian Berdasarkan Metode Pengumpulan Data**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Jika ditinjau dari sumber dana penelitian, seperti halnya sumber pendanaan lembaga (Gambar 2), lembaga internasional merupakan pihak yang paling sering membiayai penelitian yang dilakukan oleh LSM. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 28, hampir lebih dari sepertiga penelitian oleh LSM dibiayai oleh lembaga internasional. Sementara itu, lembaga dalam negeri (di luar pemerintah dan perguruan tinggi) mendanai sekitar 12% kegiatan penelitian yang dilakukan LSM.

Di sisi lain, sekitar 23% penelitian dibiayai secara swadaya oleh LSM. Hal ini menunjukkan kontribusi LSM yang cukup signifikan dalam menggerakkan kegiatan penelitian di Indonesia. Sementara itu, kontribusi pemerintah pusat dan daerah dalam mendanai kegiatan penelitian LSM hanya sekitar 4% dan 9%. Hal ini mencerminkan masih rendahnya kolaborasi antara pemerintah dan LSM dalam melakukan kegiatan penelitian di Indonesia.



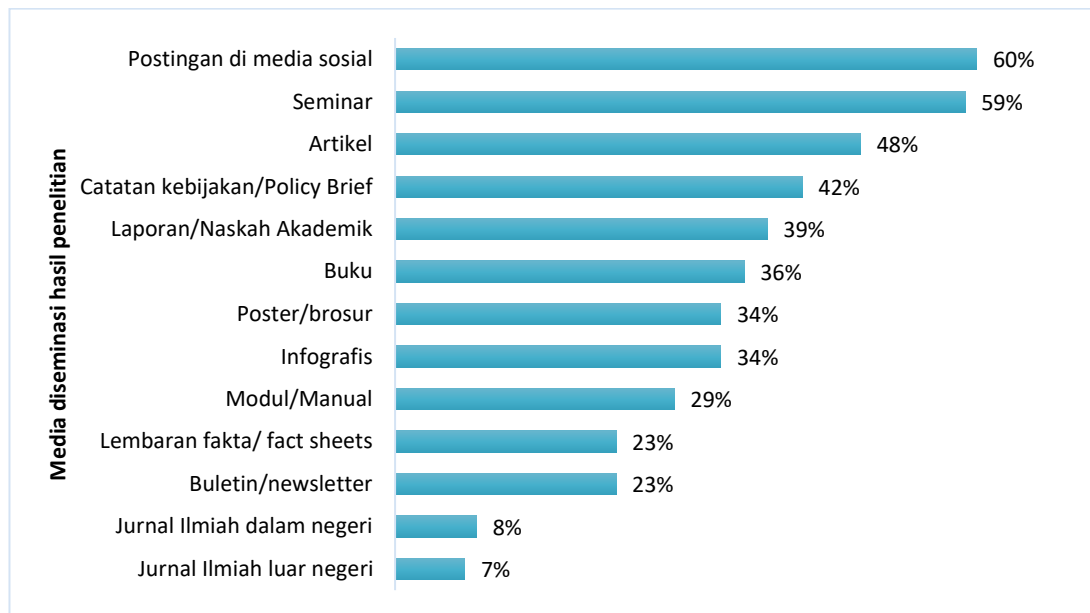
**Gambar 28. Proporsi Lembaga berdasarkan Sumber Dana Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

### 3.1.7 Media diseminasi hasil penelitian

LSM menggunakan berbagai media untuk mendiseminasikan produk penelitiannya selama 3 tahun terakhir ini. Secara rata-rata, LSM menggunakan 3 media publikasi untuk menyampaikan informasi hasil penelitiannya kepada publik. Gambar 29 memperlihatkan bahwa penyebaran informasi melalui media sosial dan seminar menjadi 2 media terpopuler untuk mendiseminasi hasil penelitian LSM. Media sosial menjadi media publikasi yang paling populer karena dapat menjangkau pembaca yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Sementara itu, seminar merupakan media publikasi yang menargetkan audiens yang terbatas dengan interaksi dan diskusi yang mendalam.

Selain dua media di atas, publikasi melalui artikel, catatan kebijakan, buku maupun naskah akademik juga merupakan moda yang sering digunakan untuk mendiseminasikan hasil penelitian. Sementara itu, jurnal ilmiah merupakan media publikasi yang tidak terlalu populer di kalangan LSM.



**Gambar 29. Proporsi Lembaga berdasarkan Media Publikasi Hasil Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

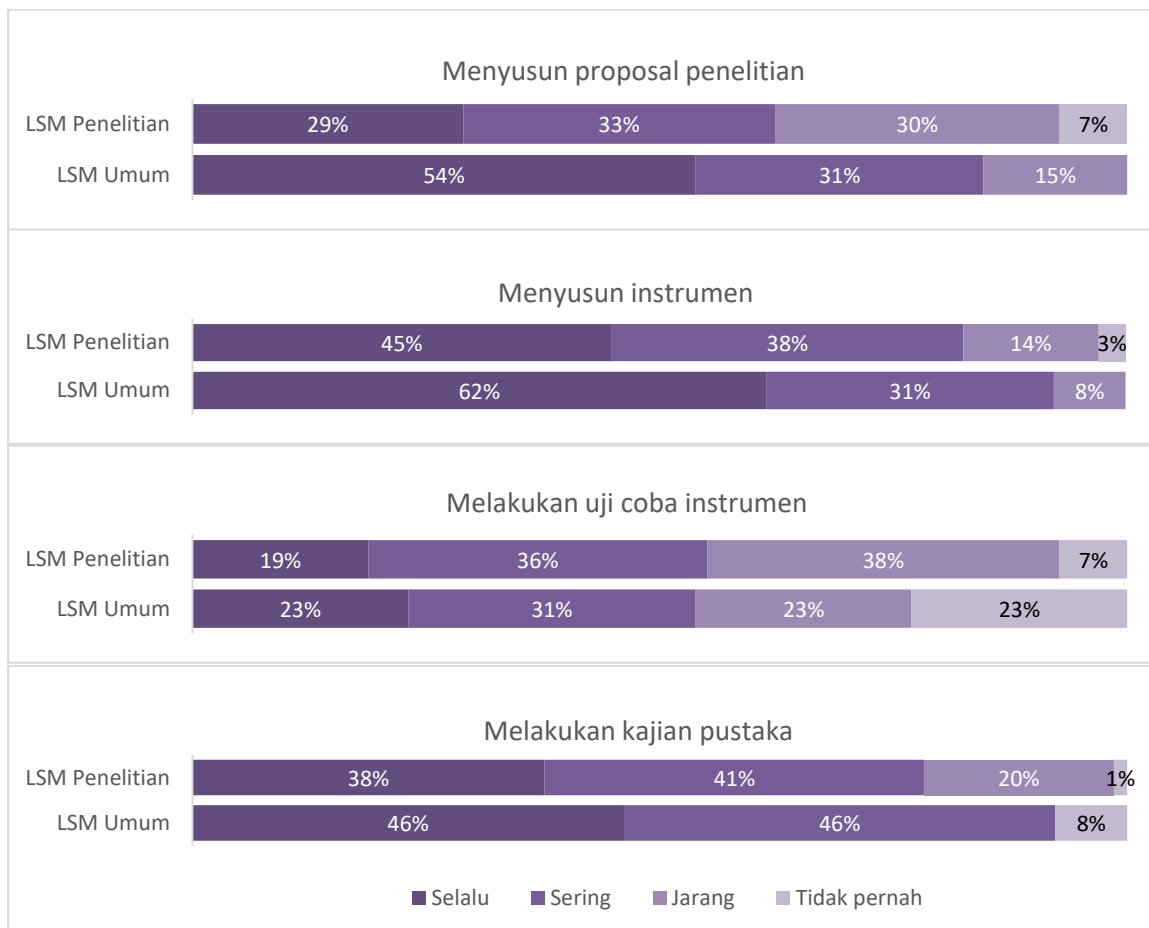
## 3.2 Kapasitas LSM dalam Melakukan Penelitian

Kapasitas lembaga dalam melakukan penelitian dianalisis melalui tiga komponen, yaitu: intensitas dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian, penilaian mandiri (*self assessment*) atas kemampuan dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian, dan dukungan organisasi untuk kegiatan penelitian.

### 3.2.1 Intensitas dalam melakukan persiapan penelitian

Gambar 30 di bawah menunjukkan kegiatan lembaga dalam melakukan tahapan-tahapan persiapan penelitian. Dari keempat kegiatan yang termasuk dalam tahapan persiapan penelitian di bawah ini, secara umum data menunjukkan bahwa LSM umum memiliki intensitas yang lebih

tinggi dalam melakukan kegiatan persiapan penelitian dibandingkan LSM penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh lebih besarnya proporsi LSM umum yang menjawab 'selalu' dan 'sering' pada sebagian besar kegiatan. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menyatakan selalu membuat instrumen untuk penelitian, tetapi hampir lebih dari 50% diantaranya jarang atau tidak pernah melakukan uji coba instrumen.



**Gambar 30. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Tahapan Persiapan Penelitian**

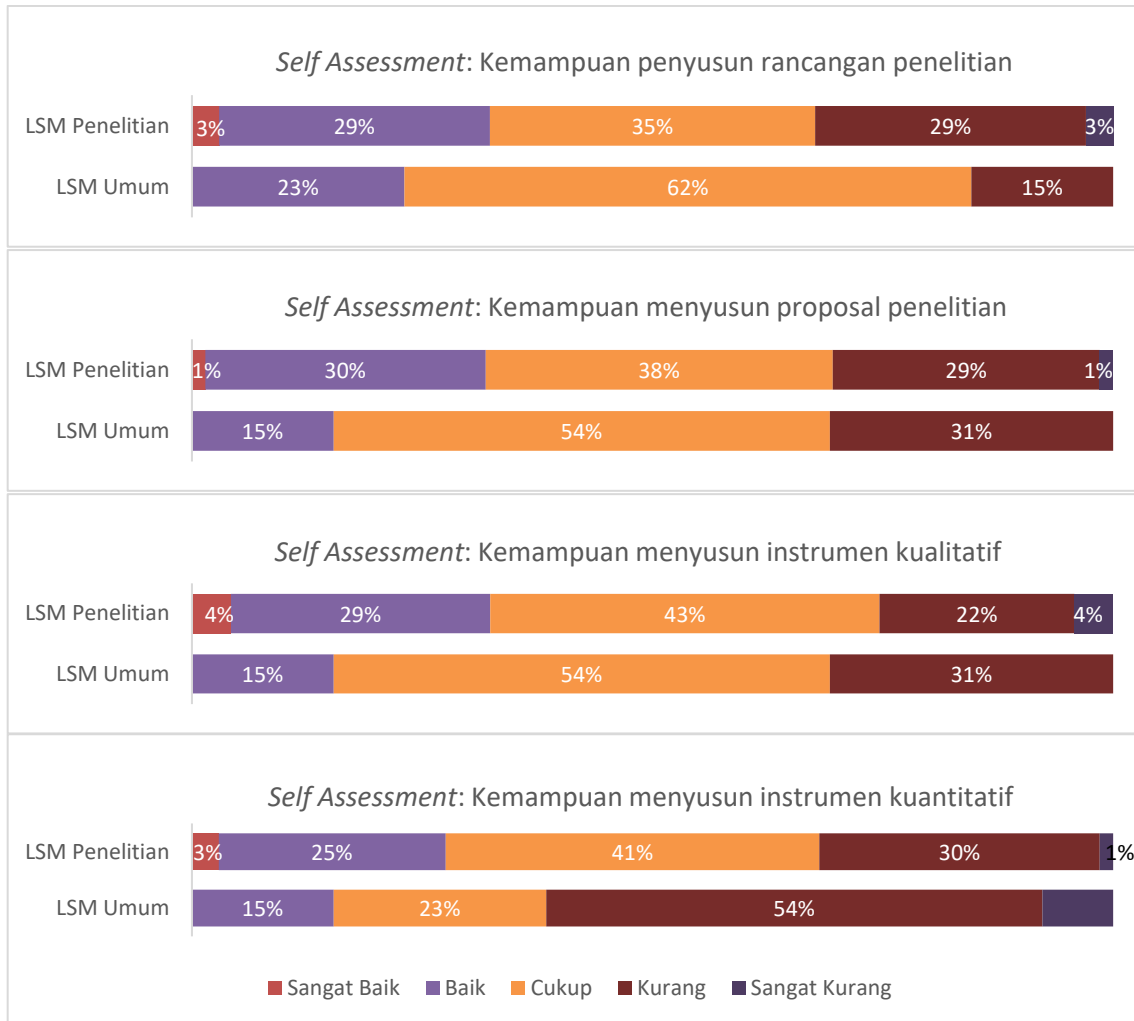
Keterangan: Hasil survei, 2018.

Hasil penilaian mandiri seperti yang disajikan pada Gambar 31 menunjukkan bahwa LSM penelitian secara umum memberikan penilaian yang lebih baik terhadap kemampuan dirinya dibandingkan LSM umum. Misalnya, 31% LSM penelitian menyatakan memiliki kemampuan sangat baik dan baik dalam menyusun rancangan penelitian, sementara hanya 23% LSM umum yang memberikan penilaian tersebut. Demikian pula penilaian terhadap kemampuan dalam menyusun proposal dan instrument penelitian.

Ada dua kemungkinan yang dapat menjelaskan pola ini: 1) LSM penelitian memiliki kemampuan/kapasitas yang lebih baik; 2) LSM penelitian sering melakukan penelitian sehingga kapasitas lembaga dalam melakukan penelitian meningkat—atau paling tidak membuat lembaga berpersepsi memiliki kemampuan yang baik. Meskipun survei ini tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat diantara keduanya, paling tidak dapat ditunjukkan bahwa terdapat



hubungan yang positif antara persepsi kemampuan dalam melakukan penelitian dengan kuantitas penelitian yang dilakukan.

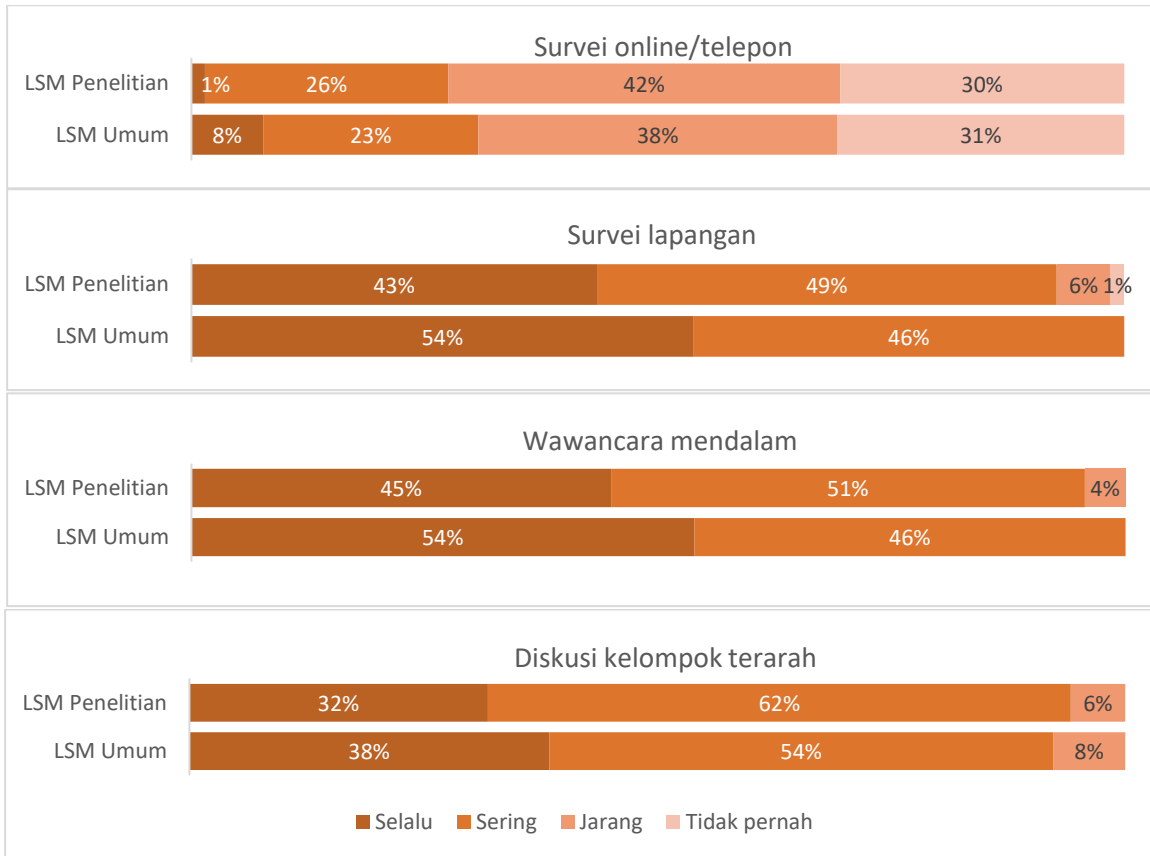


**Gambar 31. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan melakukan Persiapan Penelitian: *Self Assessment***

Keterangan: Hasil survei, 2018.

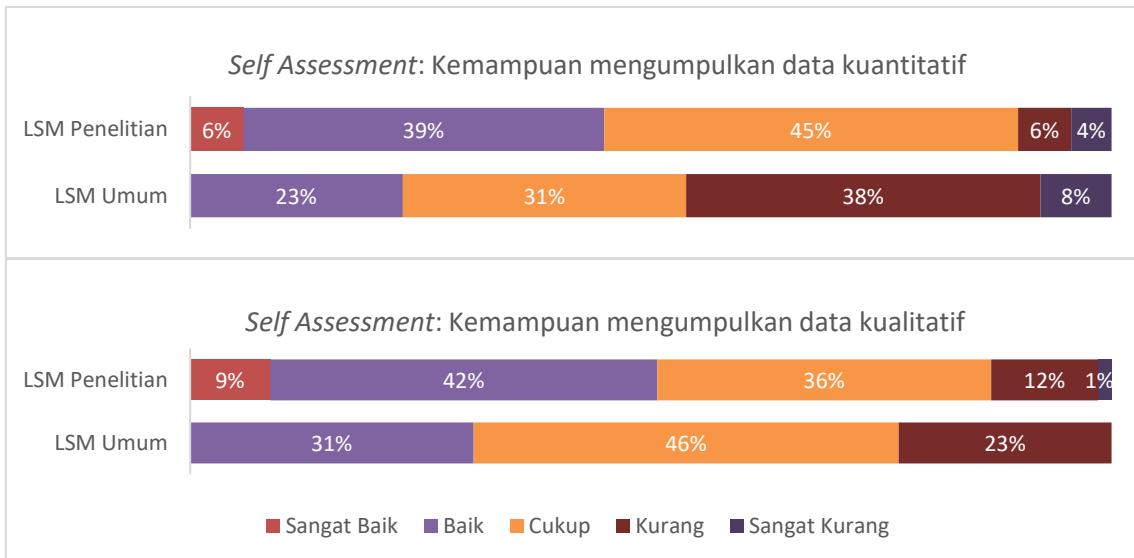
### 3.2.2 Intensitas dalam melakukan pengumpulan data

Survei menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengalaman pengumpulan data melalui survei lapangan, wawancara mendalam, dan FGD dengan intensitas yang sedikit lebih tinggi pada LSM umum. Sementara itu, kurang dari sepertiga lembaga yang memiliki pengalaman dalam hal pengumpulan data melalui media online atau telepon (Gambar 32). Di sisi lain, konsisten dengan temuan sebelumnya, Gambar 33 menunjukkan bahwa LSM penelitian secara umum menyatakan memiliki kemampuan pengumpulan data yang lebih baik dibandingkan dengan LSM umum, baik untuk pengumpulan data kuantitatif maupun data kualitatif.



**Gambar 32. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Pengumpulan Data**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

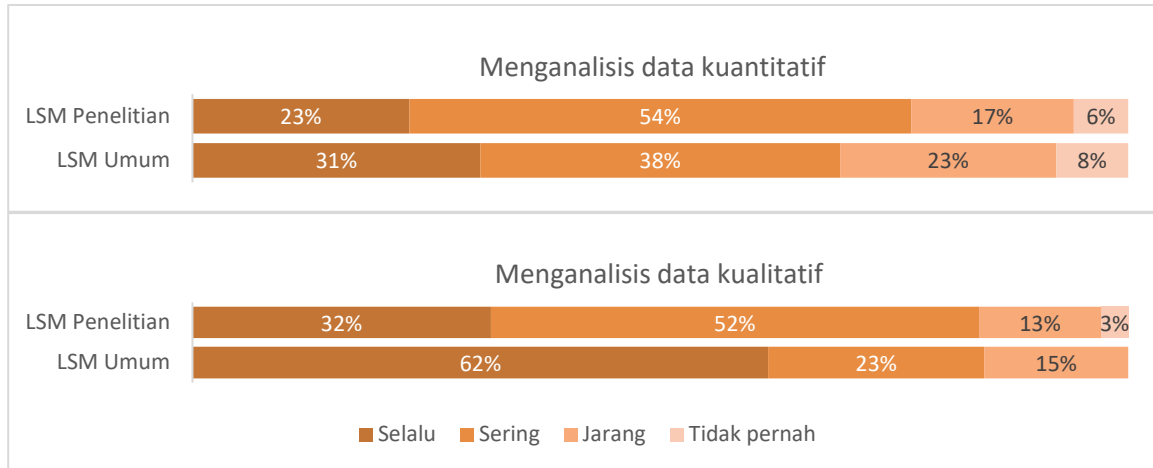


**Gambar 33. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan Melakukan Pengumpulan Data: Self Assessment**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

### 3.2.3 Intensitas dalam melakukan analisis data

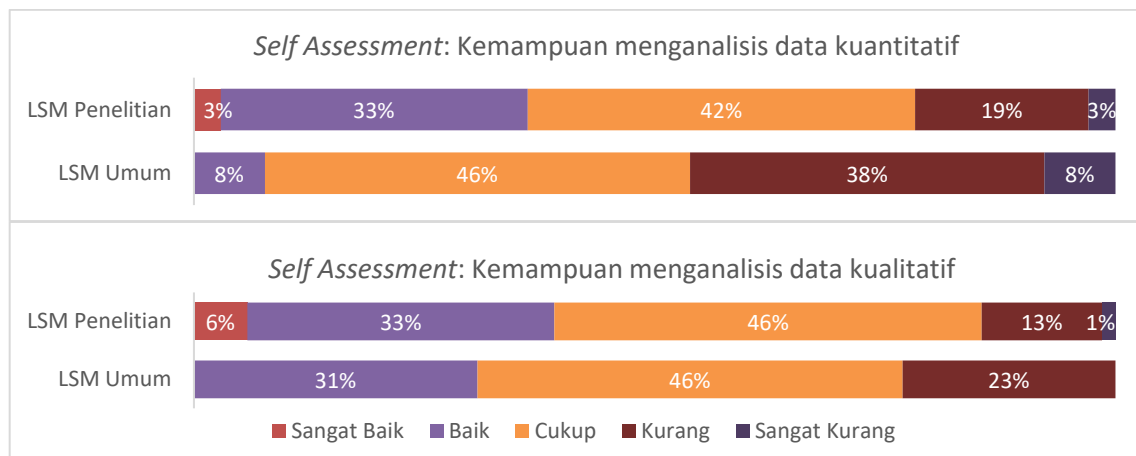
Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar LSM memiliki pengalaman menganalisis data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Gambar 34 lebih lanjut menunjukkan bahwa LSM umum secara signifikan lebih banyak menganalisis data-data kualitatif. Hal ini sesuai dengan analisis sebelumnya (Gambar 20) bahwa LSM umum cenderung melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.



**Gambar 34. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Analisis Data**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Terkait dengan kemampuan LSM dalam melakukan analisis data, hasil penilaian mandiri (Gambar 35) menunjukkan bahwa lembaga LSM penelitian memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan LSM umum. Hal ini berlaku baik kemampuan menganalisis data kuantitatif maupun data kualitatif. Hasil penilaian mandiri juga menunjukkan bahwa hampir separuh LSM umum menyatakan kurang memiliki kemampuan dalam mengolah data kuantitatif. Hal ini menggambarkan adanya ruang dan kebutuhan LSM untuk meningkatkan kapasitas dalam melakukan penelitian khususnya dalam kemampuan menganalisis data.

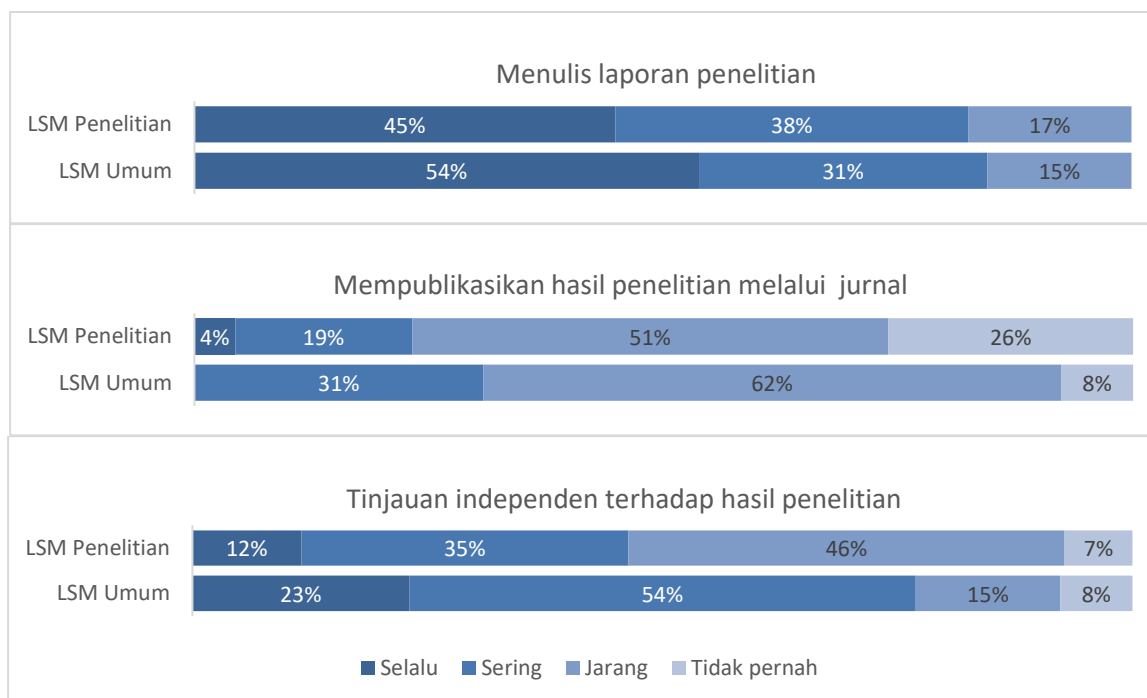


**Gambar 35. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan dalam Melakukan Analisis Data: Self Assessment**

Keterangan: hasil survei, 2018.

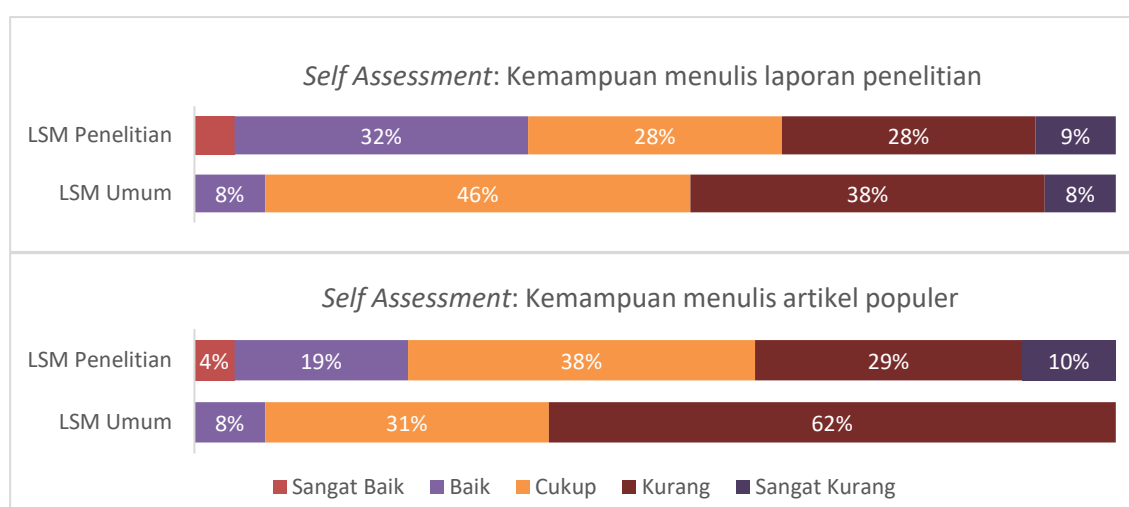
### 3.2.4 Intensitas melakukan publikasi hasil penelitian

Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 85% responden menyatakan selalu atau sering menulis laporan hasil penelitian. Namun demikian, hanya sekitar 47% LSM penelitian yang melakukan tinjauan independen atau *external review* terhadap hasil penelitiannya. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan LSM umum yang hampir 77% di antaranya menyatakan sering melakukan tinjauan independen.



**Gambar 36. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas dalam Melakukan Publikasi Hasil Penelitian**

Keterangan: Hasil survei, 2018.



**Gambar 37. Proporsi Lembaga berdasarkan Kemampuan Melakukan Publikasi Hasil Penelitian: Self Assessment**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

Hasil penilaian mandiri terkait kemampuan dalam melakukan publikasi hasil penelitian memperlihatkan bahwa LSM penelitian secara umum menyatakan kemampuan penulisan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan LSM umum. Banyaknya LSM yang menyatakan kurang memiliki kemampuan penulisan dapat menjadi masukan kepada jejaring LSM untuk menyediakan jasa untuk memperkuat kapasitas LSM, khususnya dalam bidang penelitian dan penulisan laporan.

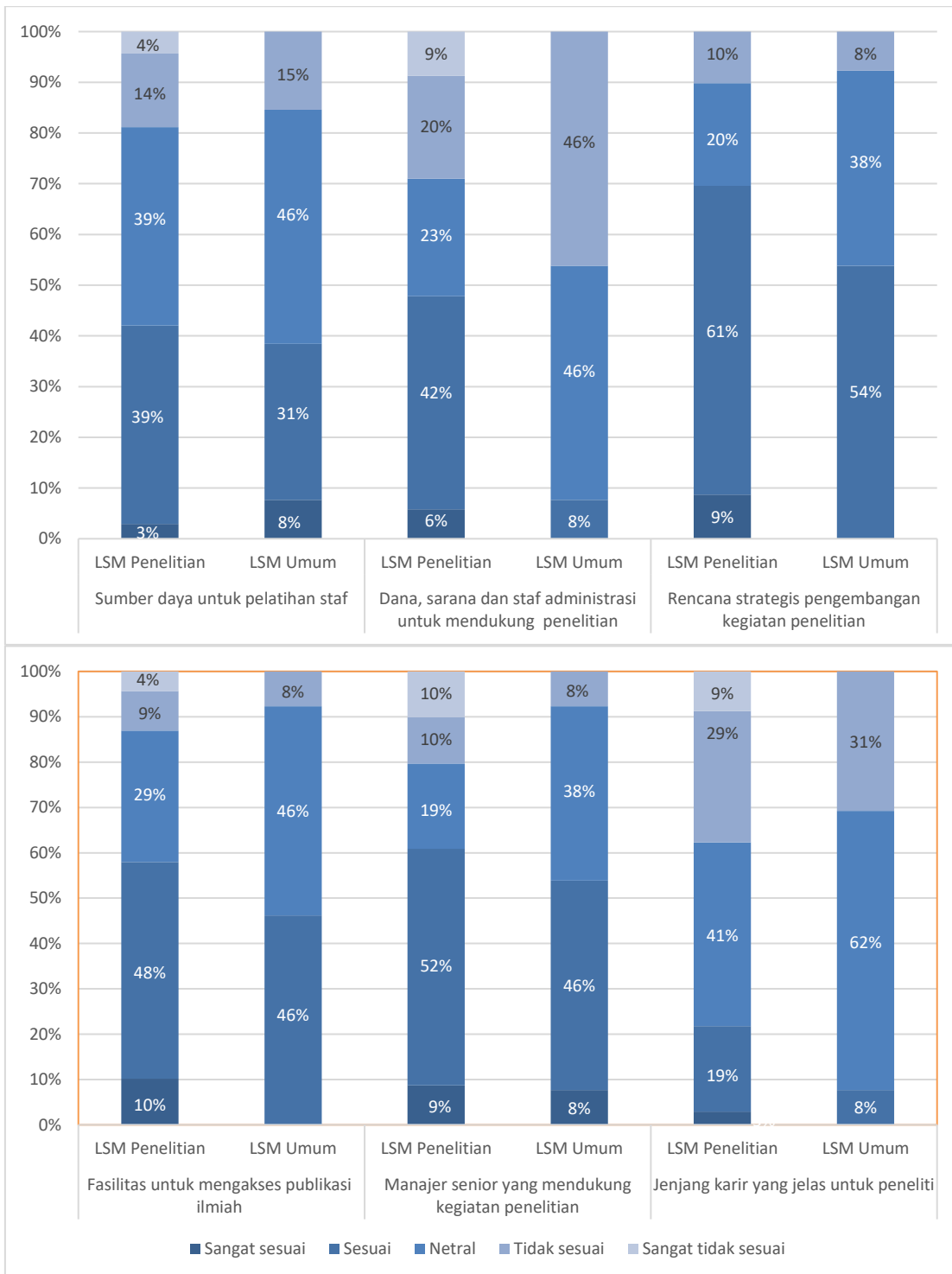
### 3.3 Dukungan Lembaga terhadap Kegiatan Penelitian

Untuk menganalisis lebih lanjut kapasitas lembaga dalam melakukan penelitian, survei ini juga menanyakan dukungan organisasi terhadap kegiatan penelitian dalam berbagai faktor. Aspek-aspek dukungan organisasi tersebut diadaptasi dari *Research Capacity in Context Tool* yang dikembangkan oleh *Queensland Health dan Griffith University*.

Gambar 38 hingga Gambar 40 memperlihatkan persepsi responden terhadap berbagai aspek dukungan organisasi untuk kegiatan penelitian. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa lebih banyak proporsi LSM penelitian yang memiliki dukungan yang lebih baik untuk kegiatan penelitian dibandingkan dengan LSM umum. Pada Gambar 38 terlihat bahwa baik LSM penelitian maupun LSM umum memiliki daya dukung organisasi yang cukup baik dalam hal adanya rencana strategis yang dirumuskan dan manajer senior yang mengelola kegiatan penelitian. Perbedaan daya dukung untuk kegiatan penelitian yang kontras antara LSM penelitian dan LSM umum terletak pada ketersediaan dana, sarana dan staf untuk administrasi. Sekitar 48% LSM penelitian menyatakan bahwa lembaga menyediakan dana, sarana dan staf administrasi untuk kegiatan penelitian. Sementara itu, hanya 8% LSM umum yang menyediakan fasilitas yang sama. Di sisi lain, daya dukung organisasi terhadap penelitian yang masih lemah baik bagi LSM penelitian maupun LSM umum adalah belum adanya jenjang karir yang jelas untuk para peneliti.

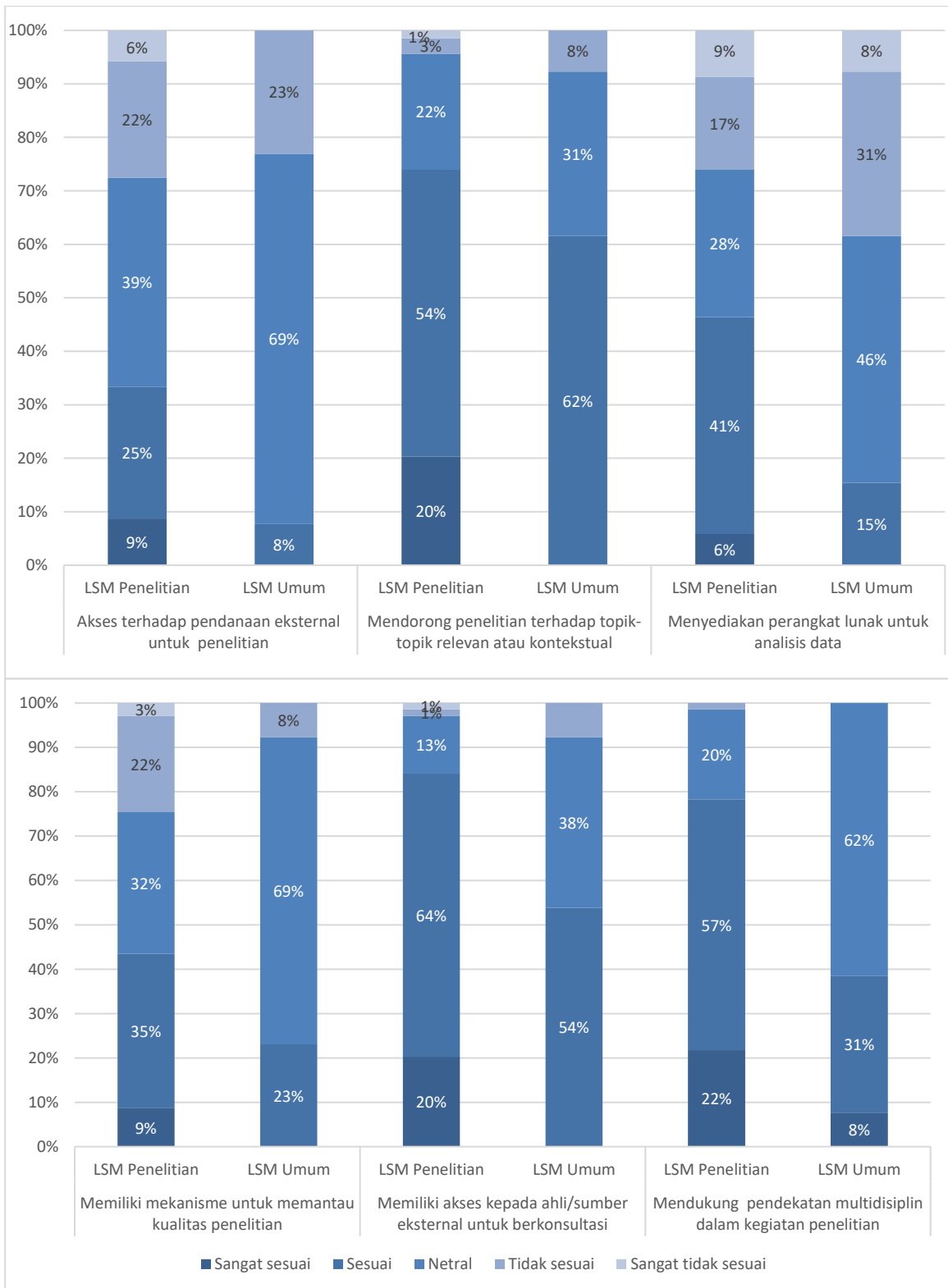
Gambar 39 selanjutnya menunjukkan bahwa LSM mendukung penelitian terhadap topik-topik yang relevan dan kontekstual. Selain itu, LSM juga mendorong penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan multi disiplin dan mereka juga memiliki akses yang cukup luas terhadap ahli atau narasumber eksternal. Namun demikian, daya dukung organisasi dalam hal akses pendanaan eksternal untuk kegiatan penelitian masih sangat rendah. Hanya sekitar 34% LSM penelitian yang menyatakan memiliki akses pendanaan eksternal untuk kegiatan penelitian, sementara hanya 8% LSM umum yang memiliki akses terhadap pendanaan tersebut.

Sementara itu, Gambar 40 memperlihatkan bahwa lebih banyak proporsi LSM penelitian yang memiliki dukungan terutama dalam kerjasama dengan mitra eksternal, mendorong staf untuk memperoleh beasiswa, dan publikasi di jurnal ilmiah.



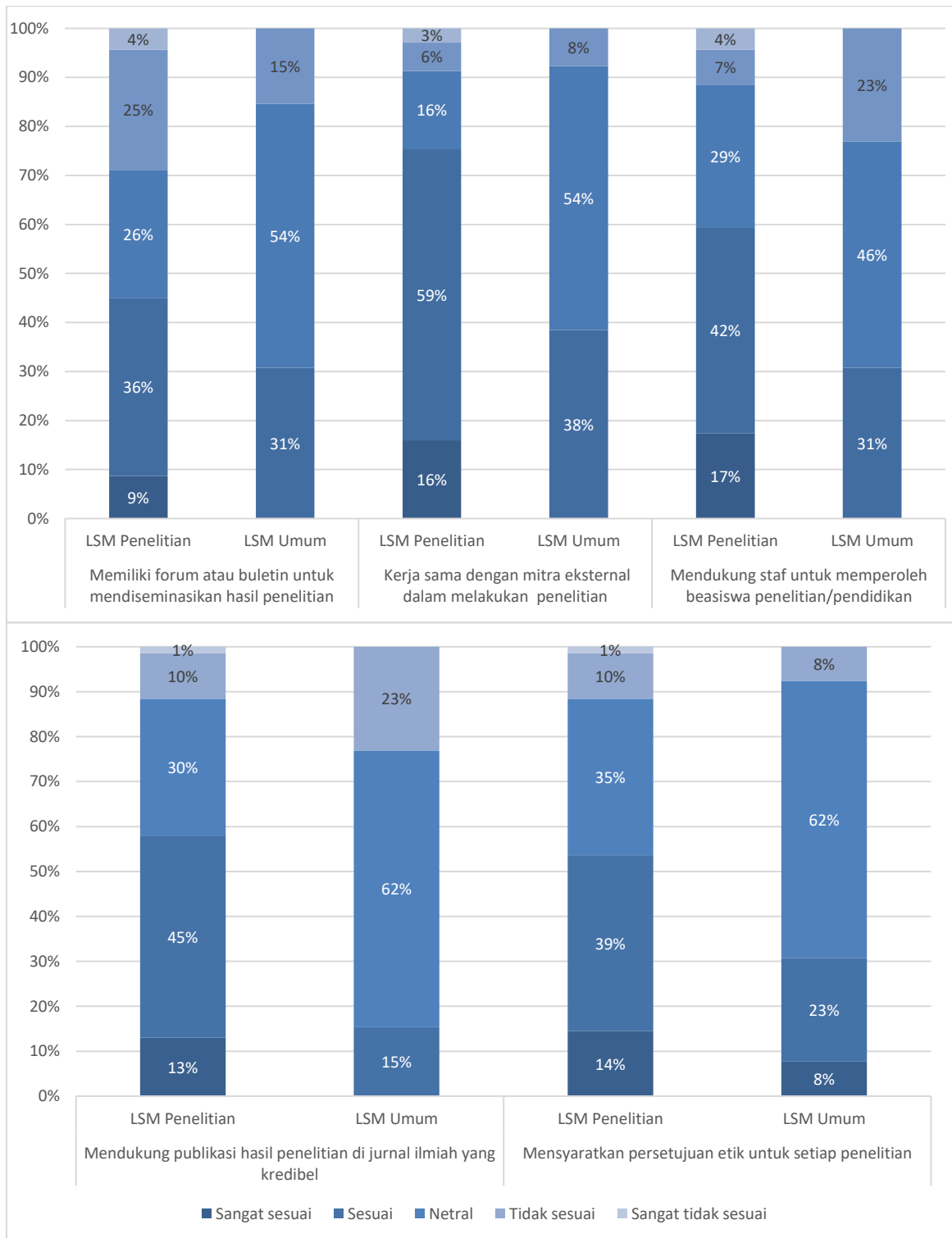
**Gambar 38. Proporsi Lembaga berdasarkan Dukungan Lembaga untuk Kegiatan Penelitian (1)**

Keterangan: Hasil survei, 2018.



**Gambar 39. Proporsi Lembaga berdasarkan Dukungan Lembaga untuk Kegiatan Penelitian (2)**

Keterangan: Hasil survei, 2018.



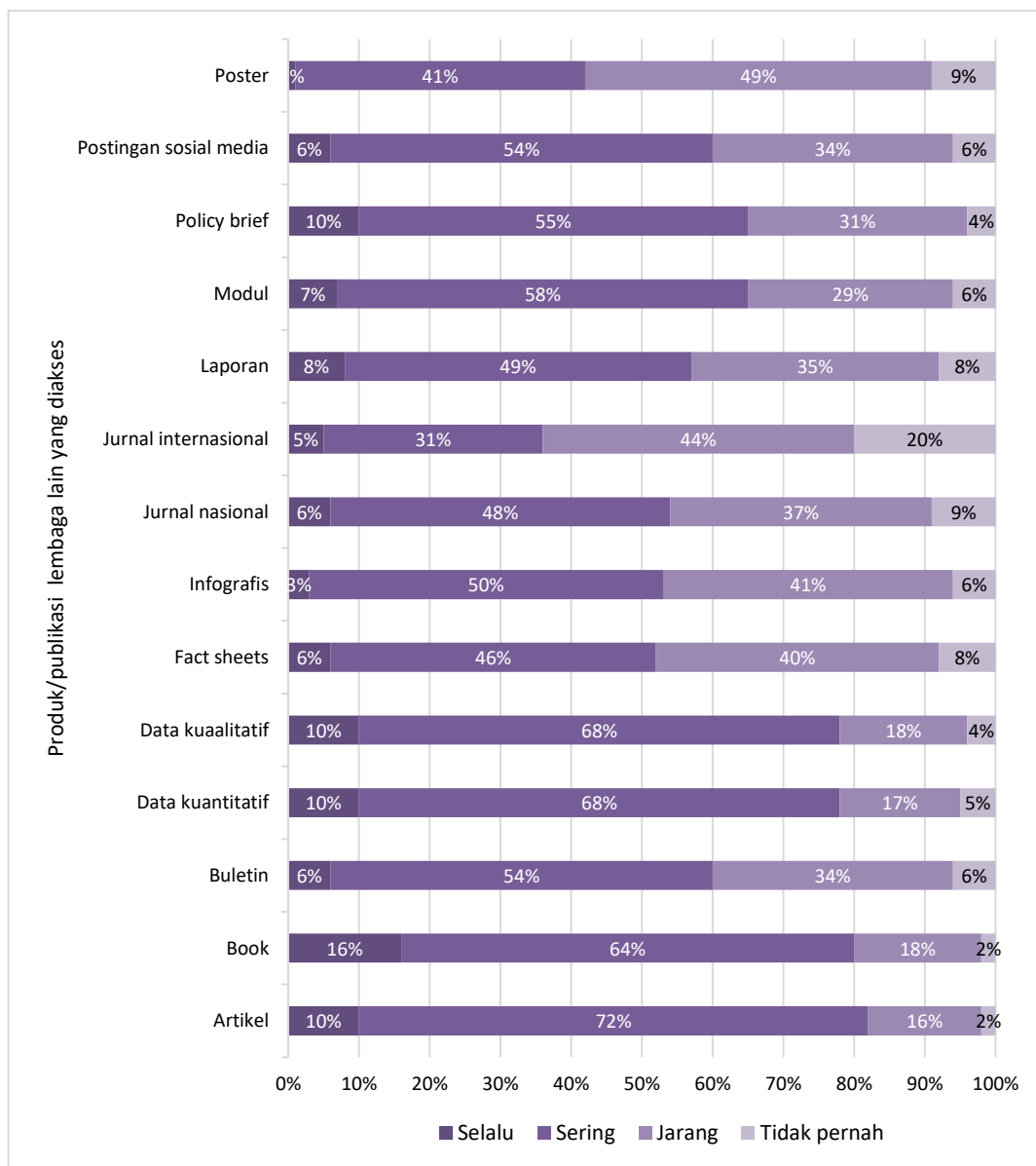
**Gambar 40. Proporsi Lembaga berdasarkan Dukungan Lembaga untuk Kegiatan Penelitian (3)**

Keterangan: Hasil survei, 2018.



## IV. KEBUTUHAN TERHADAP HASIL PENELITIAN

Gambar 41 di bawah ini memperlihatkan intensitas LSM dalam mengakses publikasi lembaga lain. Intensitas LSM dalam mengakses informasi atau publikasi tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hampir semua jenis publikasi (kecuali poster dan jurnal internasional) diakses oleh setidaknya 50% dari responden. Artikel, buku, modul, *policy brief*, buletin merupakan publikasi yang paling sering diakses oleh LSM. Publikasi berupa data, baik informasi yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif juga termasuk publikasi yang paling sering diakses oleh LSM, yaitu lebih dari 80% LSM melaporkan selalu atau sering mengakses data tersebut.

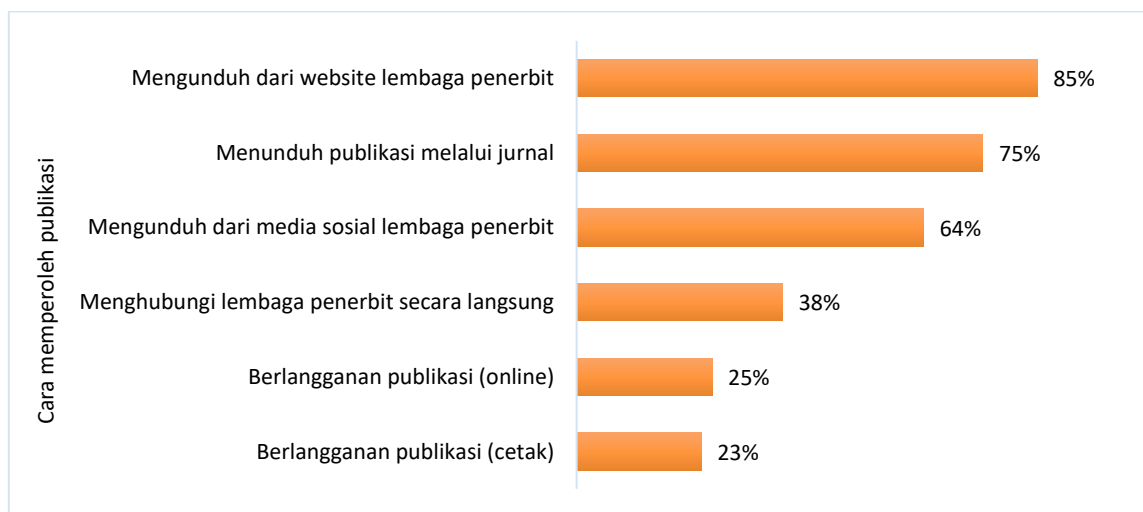


**Gambar 41. Proporsi Lembaga berdasarkan Intensitas Mengakses Publikasi dari Lembaga Lain**

Keterangan: Hasil survei, 2018. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban.

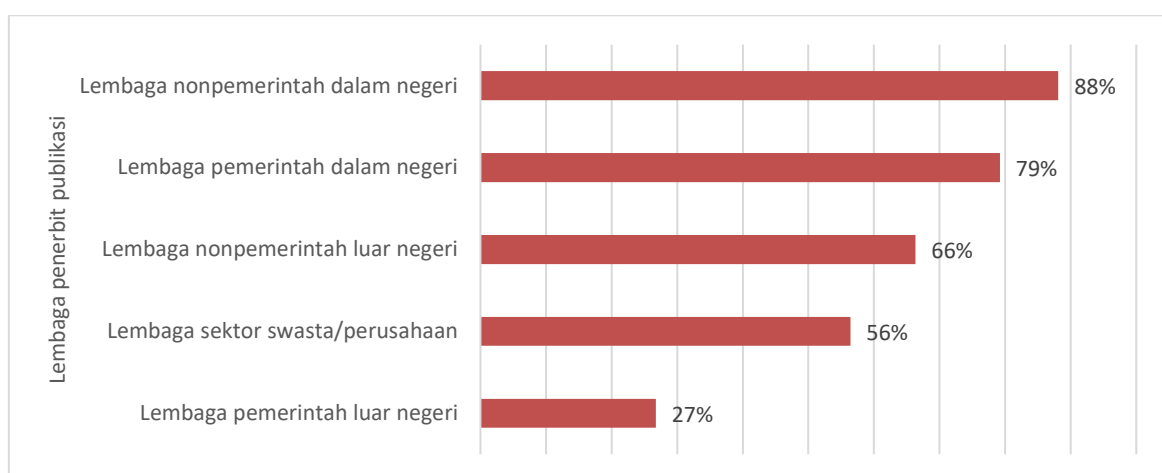
Mengunduh langsung dari situs web lembaga penerbit merupakan cara yang paling sering digunakan oleh LSM dalam memperoleh informasi dan publikasi (Gambar 42). Selain itu, lebih dari setengah responden menyatakan mengunduh publikasi melalui jurnal maupun media sosial lembaga penerbit. Hal ini menunjukkan pentingnya diseminasi hasil penelitian melalui media daring agar dapat diakses secara luas dan terbuka oleh masyarakat, khususnya para lembaga nonpemerintah.

Jika ditelusuri lebih lanjut, sebagian besar LSM mengakses informasi atau publikasi dari lembaga nonpemerintah dan pemerintah di dalam negeri (Gambar 43). Hal ini semakin menggambarkan adanya intensitas berbagi informasi yang tinggi di kalangan LSM di dalam negeri. Sementara itu, publikasi yang bersumber dari lembaga nonpemerintah (internasional) dan sektor swasta juga cukup penting bagi kegiatan LSM, hal ini ditunjukkan oleh sekitar 50%-60% responden mengakses publikasi dari lembaga-lembaga tersebut.



**Gambar 42. Proporsi Lembaga berdasarkan Cara Memperoleh Publikasi**

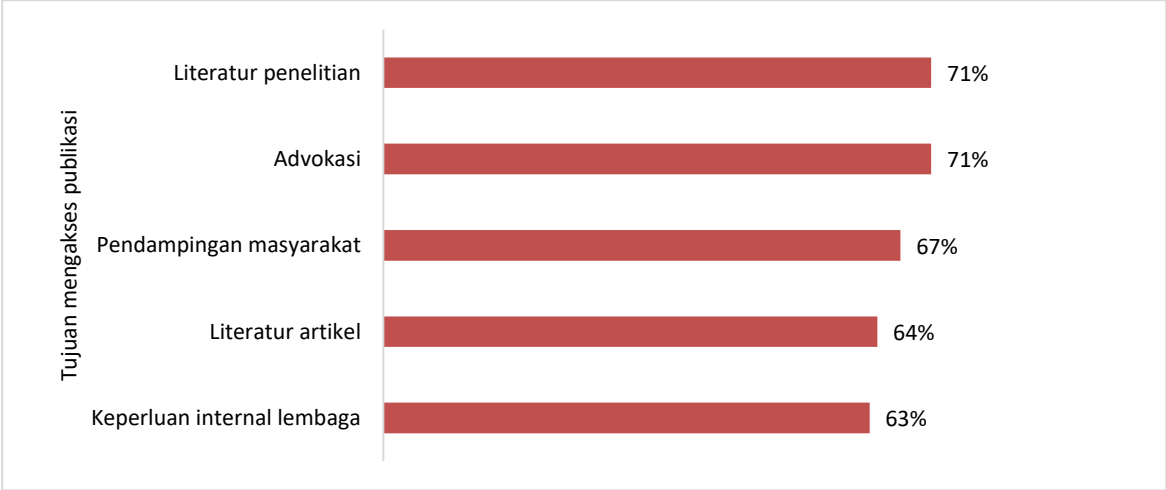
Keterangan: Hasil survei, 2018.



**Gambar 43. Proporsi Lembaga berdasarkan Lembaga Penerbit Publikasi yang Diakses**

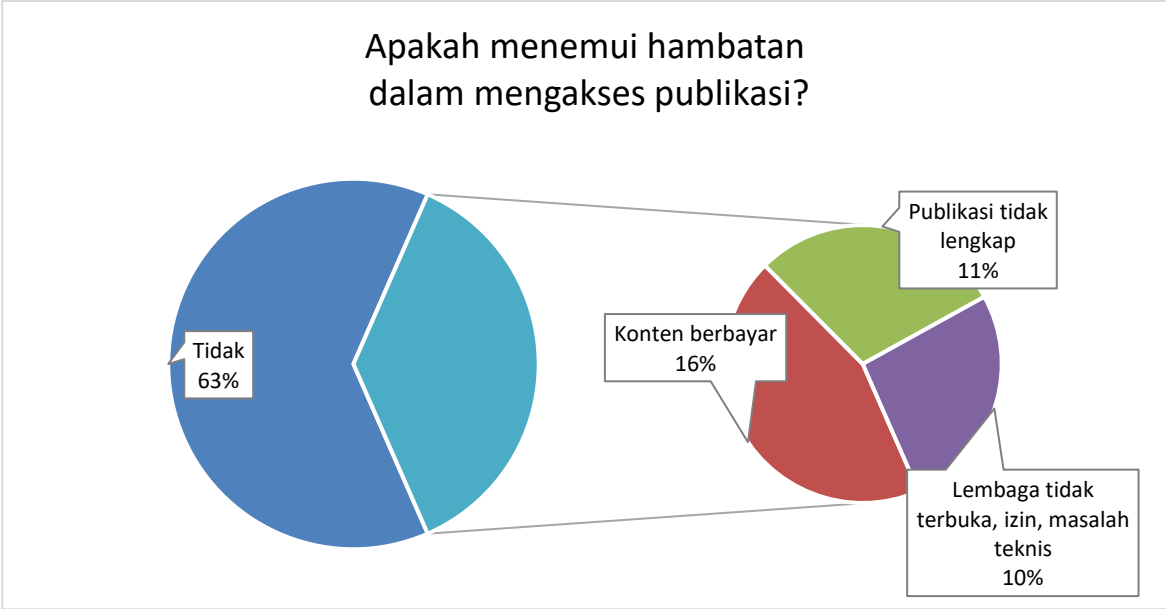
Keterangan: Hasil survei, 2018.

LSM mengakses informasi, data atau publikasi untuk digunakan berbagai tujuan (Gambar 44), misalnya untuk literatur penelitian, bahan advokasi, pendampingan masyarakat atau untuk keperluan internal lembaga. Sementara itu, sekitar 37% LSM menyatakan menemui hambatan dalam mengakses publikasi (Gambar 45). Hambatan tersebut berkaitan dengan keterbatasan akses karena konten berbayar, ketidaklengkapan informasi yang dipublikasikan, atau masalah-masalah lain seperti lembaga penerbit yang tidak terbuka, sulit dihubungi atau hambatan perizinan untuk memperoleh data. Sementara itu lembaga mitra KSI secara spesifik mengungkapkan sulitnya mengakses data statistik yang diterbitkan BPS. Walaupun dapat dilakukan biayanya mahal dan harus melalui proses yang membutuhkan waktu cukup lama (SMERU, 2018).



**Gambar 44. Proporsi Lembaga berdasarkan Tujuan Mengakses Publikasi**

Keterangan: Hasil survei, 2018.



**Gambar 45. Proporsi Lembaga berdasarkan Hambatan dalam Mengakses Publikasi**

Keterangan: Hasil survei, 2018.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil “Survei Kapasitas Penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat” dapat disimpulkan bahwa:

- Hampir seluruh LSM peserta survei melakukan kegiatan advokasi dan pemberdayaan (termasuk pendampingan) dan sekitar 74% diantaranya juga melakukan kegiatan penelitian yang dikategorikan sebagai LSM penelitian, sementara itu, 24% LSM sisanya menyatakan kegiatan penelitian tidak menjadi fokus utama lembaga (dikategorikan sebagai LSM umum). Sebagian besar LSM, baik umum maupun penelitian melakukan kegiatan penelitian dalam 3 tahun terakhir. Frekuensi kegiatan penelitian yang dilakukan LSM umum lebih sedikit dari pada yang dilakukan LSM penelitian.
- Mayoritas LSM peserta survei mendalami beberapa isu sekaligus dalam kegiatannya dan isu yang paling banyak dialami adalah kemiskinan, gender, pendidikan, lingkungan hidup, dan ekonomi, tidak berbeda antara kategori LSM umum dan penelitian. Sedangkan isu kebencanaan, disabilitas, pemerintah daerah, kehutanan, kebudayaan, teknologi & komunikasi dan agama termasuk isu yang belum banyak digarap oleh LSM. Jumlah isu yang dialami LSM umum lebih banyak dari pada yang dialami LSM penelitian.
- Wilayah operasional layanan sebagian besar LSM mencakup wilayah di satu provinsi atau nasional. Sedangkan sumber pendanaan bagi LSM umum dan penelitian mayoritas berasal dari lembaga internasional. Sumber dana lainnya yang banyak diakses LSM adalah pendanaan secara swadaya dan sektor swasta. Tercatat sekitar 5% lembaga mendanai kegiatan lembaganya melalui donasi, termasuk *crowdfunding*. Pemerintah (pusat dan daerah) belum menjadi sumber pendanaan utama bagi LSM.
- Jumlah staf yang bekerja di LSM sebagian besar berstatus sebagai staf tetap. Dari segi jumlah, staf yang bekerja di LSM penelitian cenderung lebih banyak dibandingkan di LSM umum. Sedangkan dari segi pendidikan sebagian besar staf adalah lulusan S1 dan masih banyak pula LSM penelitian khususnya yang mempekerjakan lulusan SMA.
- Lembaga peserta survei menggunakan banyak media untuk mendiseminasikan hasil kegiatan lembaganya, yaitu rata-rata terdapat 7 jenis media. Mayoritas lembaga menyebarkan hasil penelitiannya melalui media sosial, sosialisasi atau kampanye, poster atau brosur, buku, serta blog dan website. Dalam 3 tahun terakhir, 2 media penyebaran informasi yang paling sering digunakan LSM adalah media sosial dan seminar. Sebagian LSM juga mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel, catatan kebijakan, buku dan naskah akademik. Namun, sedikit sekali lembaga yang mempublikasikan hasil kegiatannya melalui jurnal ilmiah.
- Produk yang dihasilkan LSM umumnya diakses atau digunakan rata-rata oleh 5 kelompok pengguna. Produk dari LSM umum cenderung diakses oleh lebih banyak kelompok pengguna. Hal ini terkait langsung dengan relatif lebih banyaknya isu yang digarap oleh LSM umum. LSM merupakan kelompok yang paling sering memanfaatkan produk lembaga peserta survei setelah masyarakat umum—menunjukkan tingginya berbagi informasi di kalangan LSM, disusul

oleh pihak pemerintah daerah dan media masa. Sementara lembaga internasional dan sektor swasta merupakan kelompok pengguna dengan intensitas yang relatif rendah.

- LSM lebih sering melakukan penelitian kualitatif dan penelitian *mixed methods*. Observasi dan wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan baik oleh LSM umum maupun LSM penelitian. Survei dan diskusi kelompok terarah adalah metode pengumpulan data yang digunakan terutama oleh LSM penelitian. Sedangkan LSM umum lebih banyak menggunakan metode observasi dan etnografi disamping wawancara. Sementara penggunaan metode penelitian partisipatif masih jarang dilakukan oleh keduanya.
- Pemilihan metode pengumpulan data sangat menentukan lama dan besarnya biaya dari suatu kegiatan penelitian. Studi literatur, wawancara, diskusi kelompok terarah atau penelitian partisipatif dan survei secara berturut-turut merupakan jenis pengumpulan data yang membutuhkan waktu pengerjaan relatif panjang jika dibandingkan dengan pengumpulan data menggunakan penginderaan jauh atau observasi.
- Secara umum, LSM penelitian cenderung memiliki kemampuan/kapasitas yang lebih baik dalam melakukan setiap tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan, baik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Namun sebagian LSM dari kedua kategori juga menyadari bahwa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pengolahan data kuantitatif dan analisis data kuantitatif maupun kualitatif serta penulisan laporan penelitian yang baik.
- LSM penelitian dan LSM umum telah memiliki rencana strategis dan manajer senior yang mendukung kegiatan penelitian. Namun lebih banyak LSM penelitian yang mengakui memberikan dukungan ketersediaan dana, sarana dan staf administrasi untuk mendukung kegiatan penelitian. Kedua kelompok LSM, baik LSM penelitian maupun LSM umum mengakui bahwa daya dukung organisasi terhadap jenjang karir para penelitiannya masih lemah. Dalam hal mengakses pendanaan eksternal untuk kegiatan penelitian juga diakui masih sangat rendah, terutama di kalangan LSM umum.
- Kebutuhan LSM terhadap hasil penelitian dari lembaga lain cukup tinggi, hal ini terlihat dari intensitas LSM dalam mengakses publikasi lembaga lain di dalam dan luar negeri. Artikel, buku, modul, *policy brief*, buletin dan data (kuantitatif dan kualitatif) merupakan publikasi yang paling sering diakses oleh LSM, terutama dengan mengunduh langsung dari situs web dan melalui media sosial. Sebagian LSM mengaku menemui hambatan dalam mengakses publikasi, yaitu aksesnya terbatas karena konten berbayar, ketidaklengkapan informasi yang dipublikasikan, dan masalah perizinan untuk memperoleh data.

Secara umum ada kesamaan temuan terkait profil dan permasalahan yang dihadapi LSM dengan yang dihadapi lembaga mitra KSI. Perbedaannya terutama dalam hal penggunaan media diseminasi dan peran lembaga internasional yang lebih baik di kalangan lembaga mitra KSI.

Terakhir adalah berkenaan dengan penggunaan survei online yang ternyata *response rate* pengisian kuesioner online oleh LSM relatif rendah, yaitu sekitar 13%. Penyebabnya adalah banyak alamat email lembaga yang tidak valid, selain itu adalah karena lembaga tidak bersedia mengisi kuesioner karena berbagai alasan (merasa tidak perlu mengisi, tidak mengenal SMERU, keberatan berbagi informasi tentang lembaganya, tidak bermanfaat, lembaga belum terbiasa mengisi kuesioner online) dan terbatasnya waktu pelaksanaan survei.

## 5.2 Saran dan Tindak Lanjut

Hasil survei ini mengajukan beberapa saran berkaitan dengan rencana upaya untuk meningkatkan kemanfaatan SMERU dalam memperkuat kapasitas LSM, baik LSM umum maupun penelitian. Antara dua kategori LSM ditemukan adanya perbedaan serta kesamaan dalam profil lembaga, sumber pendanaan, jenis layanan, fokus kegiatan lembaga, serta kapasitas dalam melakukan penelitian. Terdapat kecenderungan bahwa secara umum kapasitas yang dimiliki LSM penelitian lebih baik dibandingkan LSM umum. Namun, pada dasarnya kedua kategori LSM memiliki kebutuhan yang relatif sama.

Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan acuan oleh SMERU dalam merumuskan tindak lanjut kegiatan di masa yang akan datang dalam rangka memperkuat kapasitas LSM.

- Berkaitan dengan sumber pendanaan bagi kegiatan LSM, potensi pendanaan dari pemerintah (pusat dan daerah) perlu digali dan disosialisasikan lebih luas kepada kalangan LSM di daerah. Hal ini juga relevan dengan temuan bahwa pemerintah merupakan pengguna dari hasil kegiatan (penelitian) yang diselenggarakan oleh LSM. Oleh karena itu keberadaan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah akan menjadi landasan kuat bagi LSM yang merupakan bagian organisasi masyarakat untuk dapat mengakses pendanaan yang bersumber dari pemerintah, sekaligus mendorong perumusan kebijakan pemerintah yang semakin berbasis bukti.
- Sejalan dengan kompleksitas permasalahan yang terjadi di masyarakat maka perlu upaya untuk membuka wawasan LSM terhadap isu-isu yang belum menjadi fokus kegiatan LSM selama ini. Isu terkait tata pemerintahan yang baik, penanganan bencana, disabilitas, dan agama, merupakan sebagian isu penting yang perlu diperhatikan pula oleh LSM di daerah khususnya. Hal ini juga perlu dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia yang bekerja di LSM agar memiliki kapasitas yang memadai khususnya sebagai tenaga peneliti, setidaknya mereka adalah lulusan S1. Selain perhatian dari LSM dan lembaga penelitian sendiri, peran donor dalam mendukung kajian terhadap isu-isu yang belum banyak mendapatkan perhatian tersebut sangat penting.
- Cukup banyak dan beragam media yang digunakan LSM untuk menyebarluaskan hasil kegiatannya. Namun, antusiasme LSM untuk mendokumentasikan hasil penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah masih sangat kurang. Hal-hal mendasar yang perlu didorong agar peneliti memiliki komitmen dalam melakukan publikasi hasil penelitiannya melalui jurnal ilmiah, setidaknya adalah: kemampuan menulis dalam bentuk artikel ilmiah, pengembangan budaya menulis dan motivasi untuk menulis.
- Sebagian besar LSM yang umumnya bergerak dalam kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat, membutuhkan kapasitas untuk melakukan penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek. Oleh karena itu LSM seharusnya memiliki kapasitas yang memadai untuk menggunakan pendekatan partisipatif agar masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengambilan keputusan sejak di tahap perencanaan, pelaksanaan, bahkan pada tahap monitoring dan evaluasi program/kegiatan yang antara lain diharapkan lebih menjamin keberlangsungan dan kemanfaatan suatu intervensi/program.
- Kemampuan dalam melakukan pengolahan data kuantitatif dan analisis data baik kuantitatif maupun kualitatif serta penulisan laporan penelitian merupakan kebutuhan yang sangat

mendasar dari suatu lembaga penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan langsung kepada LSM untuk meningkatkan kapasitas penelitiannya dalam melakukan pengolahan dan analisis data serta penulisan laporan karena hal tersebut sangat menentukan kualitas dari hasil penelitiannya.

- Diperlukan dukungan untuk meningkatkan kapasitas LSM dalam pengelolaan organisasinya, terutama pada aspek sumber daya manusia dan kemampuan manajerial. Selain itu dukungan eksternal agar LSM dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan dan pendanaan penelitian juga perlu mendapat perhatian.

Berkaitan dengan pembelajaran yang dapat dipetik dari pelaksanaan survei online bahwa dibutuhkan alamat email atau nomor telepon lembaga yang akurat dan bisa dihubungi. Data kontak LSM pada pangkalan data ornop/LSM yang dimiliki oleh SMERU saat ini sebagian besar sulit dihubungi karena sudah tidak valid. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk melakukan pembaruan pangkalan data ornop SMERU. Selain itu keberadaan dan kiprah SMERU perlu terus diperkenalkan baik ke kalangan LSM di daerah khususnya maupun pada kalangan yang lebih luas lagi.

## DAFTAR ACUAN

- AusAID (2012) AusAID Civil Society Engagement Framework: Working with civil society organisations to help people overcome poverty [dalam jaringan] <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/civil-society-engagement-framework.pdf> [29 November 2018].
- Holden, Libby, Susan Pager, Xanthe Golenko dan Robert S. Ware (2011) Validation of the research capacity and culture (RCC) tool: measuring RCC at individual, team and organisation levels. *Australian Journal of Primary Health* 18 (1): 62–67, <https://doi.org/10.1071/PY10081>.
- Keuangan LSM (2018) *Karakteristik LSM* [dalam jaringan] <http://keuanganlsm.com/karakteristik-lsm/> [26 November 2018].
- Keuangan LSM (2016) *Karakter Utama dari Sebuah LSM* [dalam jaringan] <http://keuanganlsm.com/karakter-utama-dari-sebuah-lsm/> [26 November 2018].
- Keuangan LSM (2011) *Kategorisasi Organisasi Masyarakat Sipil* [dalam jaringan] <http://keuanganlsm.com/kategorisasi-organisasi-masyarakat-sipil/> [26 November 2018].
- Politeknik Aceh (2014) *Sekilas Tentang Politeknik Aceh* [dalam jaringan] <http://www.politeknik-aceh.ac.id/profil-10-sekilas-tentang-politeknik-aceh.html> [1 Desember 2018].
- Scanlon, Megan McGlynn dan Tuti Alawiyah (n. d.) *Sektor LSM di Indonesia: Konteks, Konsep dan Profil Terkini* [dalam jaringan] [http://www.ksi-indonesia.org/files/1450223618\\$1\\$5JYTU3D\\$.pdf](http://www.ksi-indonesia.org/files/1450223618$1$5JYTU3D$.pdf) [29 November 2018].
- SMERU (2018) *Baseline Survei: Pemetaan Kapasitas dan Kebutuhan Berbagi Pengetahuan Anggota Aliansi Riset Kebijakan (ARK) Indonesia*. Jakarta: The SMERU Research Institute.



## LAMPIRAN

Tabel 1A. Kategori LSM Berdasarkan Kegiatan dan Wilayah Operasional Pelayanannya

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
1	Yayasan Advokasi Rakyat Aceh	Advokasi, bantuan hukum dan melakukan litigasi, dan penelitian (investigasi)			√	Aceh
2	Bina Rakyat Sejahtera (Bitra)	Advokasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat, teknologi informasi dan komunikasi, dan penelitian.			√	Sumatra utara dan Aceh
3	YAYASAN PELITA KASIH ABADI	Advokasi dan Pemberdayaan, khususnya mengenai traficking anak		√		Sulawesi Utara dan Gorontalo
4	Yayasan MAUPe Maros	Pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, advokasi kebijakan dan riset. Kegiatan pemberdayaan dan advokasi berbasis riset.			√	Kabupaten Maros, Pangkep dan Bone
5	Yayasan Kepedulian untuk Anak Surakarta (Yayasan KAKAK)	Pemberdayaan dan advokasi. Semua kegiatan dikembangkan berbasis riset oleh tim peneliti.			√	Kota Surakarta, Kabupaten: Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, Sragen, Wonogiri dan Klaten.
6	BaliFokus/Nexus3 Foundation	Advokasi, riset dan pemberdayaan			√	Indonesia
7	IKOHI (Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia)	Advokasi dan kampanye dan penelitian			√	Indonesia
8	Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA)	Penelitian, Advokasi dan pemberdayaan			√	DIY Yogyakarta
9	Yayasan Grapiks Bekasi	Advokasi dan pendampingan		√		Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
10	Persada	Pemberdayaan	√			Yogyakarta
11	Yayasan SPEKHAM	Pemberdayaan dan advokasi, dan penelitian			√	Jawa Tengah
12	Fahmina Institute	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian. Mempunyai Institute Studi Islam Fahmina Cirebon dengan 3 fakultas (Syariah, Tarbiyah dan Usuluddin)			√	Kabupaten Cirebon
13	Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat	Pemberdayaan dan advokasi		√		Sumatra Utara
14	LSM SRIKANDI SIBELA	Pemberdayaan dan advokasi, dan penelitian			√	Kabupaten Halmahera
15	Komunitas Averroes	Lembaga penelitian dan pelatihan, advokasi dan pemberdayaan. Mempunyai Sekolah Demokrasi di Malang dan Pasuruan bagi anggota DPR, Pemerintah, dan LSM.			√	Jawa Timur
16	Depublica Institute	Lembaga penelitian (think thank) yang mempunyai unit usaha jasa konsultasi, dan advokasi			√	Sumatra Utara
17	Ruang Mitra Perempuan	Penelitian, advokasi, dan pemberdayaan			√	Sumatra Utara
18	PANRITA INSTITUTE	Advokasi dan Pemberdayaan, khususnya mengenai trafficking anak, dan penelitian			√	Sulawesi Selatan
19	Aceh Green Community	Penelitian dan advokasi			√	Aceh
20	Politeknik Aceh	Lembaga Penelitian				Aceh
21	CSE Indonesia	Lembaga Penelitian dan Pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan sumberdaya alam			√	Indonesia
22	HAPSARI (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia)	Lembaga advokasi dan pemberdayaan yang berbentuk perkumpulan beranggotakan serikat perempuan dari beberapa provinsi		√		Indonesia

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
23	Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M)	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Sumatra Barat
24	NGO Komunitas SIAGA KALSEL	Pemberdayaan	√			Kabupaten Pleihari
25	Bojonegoro Institute	Penelitian dan advokasi			√	Kabupaten Bojonegoro
26	GPDLI	Advokasi dan pemberdayaan		√		Indonesia
27	Ikatan Pelaku Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (IPPMI) Provinsi Lampung	Advokasi dan pemberdayaan		√		Provinsi Lampung
28	LSM Farabi	Advokasi dan pemberdayaan		√		Jawa Timur
29	Yayasan BIKAL KARYA LESTARI	Pemberdayaan dan penelitian			√	Kalimantan Timur
30	Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Papua	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Papua
31	ISCO Foundation	Pemberdayaan dan advokasi		√		Indonesia (nasional)
32	Yayasan Kalyanamitra	Pemberdayaan dan advokasi		√		Sulteng, DKI, Maluku, Aceh
33	Konsil LSM Indonesia	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Indonesia
34	Pergerakan Difabel Indonesia Untuk Kesetaraan	Advokasi, pemberdayaan, dan penelitian			√	Sulawesi Selatan
35	Kartunet	Advokasi dan pemberdayaan		√		DKI Jakarta
36	PKBI Daerah Bali	Advokasi dan pemberdayaan, penelitian			√	Bali
37	Yayasan WALHI Aceh	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Aceh
38	Indonesia Corruption Watch	Advokasi dan penelitian			√	Indonesia

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
39	Yayasan Utama Riau	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Riau
40	WALHI SUMATERA UTARA	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Sumatra Utara
41	Pesada (Perkumpulan Sada Ahmo)	Advokasi dan pemberdayaan		√		Sumatra Utara
42	Gita Pertiwi	Advokasi, pemberdayaan, dan penelitian			√	Jawa Tengah
43	Rifka Annisa	Advokasi dan pemberdayaan		√		Yogyakarta dan Jawa Tengah
44	Koalisi Seni Indonesia	Advokasi dan penelitian			√	Indonesia
45	PKBI Daerah Bengkulu	Advokasi, pemberdayaan, dan penelitian			√	Bengkulu
46	CCPHI	Lembaga penelelitian dan layanan pendidikan			√	Indonesia
47	Bengkel Advokasi Pemberdayaan dan Pengembangan Kampung (Bengkel APPeK)	Advokasi dan pemberdayaan, dan penelitian			√	NTT
48	NIPAH Sumsel	Pemberdayaan masyarakat		√		Sumatra Selatan
49	Hoshizora Foundation	Pemberdayaan	√			Indonesia
50	Pusat Riset Pendidikan dan Pelatihan (PUREH)	Pemberdayaan dan penelitian			√	Aceh
51	Lembaga Bantuan Hukum Manado	Pemberdayaan dan jasa konsultasi hukum		√		Kota Manado
52	Perhimpunan Rahima	Advokasi, pelatihan untuk masyarakat, dan penelitian			√	Indonesia
53	Pusat Studi Kebijakan Publik dan Advokasi (PUSAKA)	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Jawa Timur
54	DPD HKTI JAWA BARAT	Advokasi	√			Jawa Barat
55	Serikat Nelayan Indonesia	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
56	World Resources Institute Indonesia	Penelitian, advokasi dan pemberdayaan			√	Indonesia

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
57	Perkumpulan Aksara	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	DIY Yogyakarta
58	Kalimajari	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Bali
59	Diahi Maluku Utara	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Maluku Utara
60	LSM Bali Sruti	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Bali
61	APEKSI	Advokasi, pemberdayaan		√		Indonesia
62	Lembaga Pesisir dan Lautan (eLSiL Kie Raha) Maluku Utara	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Maluku Utara
63	Yayasan PRCF Indonesia (People Resources and Conservation Foundation - Indonesia)	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
64	Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)	Penelitian dan advokasi			√	Indonesia
65	<b>Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG)</b>	Advokasi dan penelitian atau penelitian saja			√	Indonesia
66	Solidaritas Institute NTB	Advokasi dan pemberdayaan		√		NTB
67	Akar Foundation	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Provinsi Bengkulu
68	PT Bina Swadaya Konsultan	Pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
69	Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Jawa Timur
70	Santiri Foundation	Advokasi dan pemberdayaan, penelitian			√	NTB
71	IRE Yogyakarta	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Indonesia
72	Yayasan Ciliwung Merdeka	Pemberdayaan dan penelitian			√	DKI Jakarta
73	Yayasan Bina Desa	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
74	ALIANSI NUSANTARA	Ormas: advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
75	Aliansi Perempuan Sulawesi Tenggara (ALPEN-SULTRA)	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Sulawesi Tenggara
76	Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
77	Yayasan Dian Rakyat Indonesia	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Sulawesi Utara
78	SAHARA Aceh	Advokasi dan pemberdayaan		√		Lhokseumawe dan Aceh Utara
79	Remotivi	Advokasi dan penelitian			√	Indonesia
80	Pratista Indonesia	Advokasi dan pemberdayaan		√		Kabupaten Bogor dan Kota Bogor
81	ECPAT INDONESIA	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Indonesia
82	SSS Pundi Sumatera	Pemberi hibah, pemberdayaan dan penelitian			√	Aceh
83	Perkumpulan KATALIS	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	NTB
84	Yayasan Usaha Mulia	Pemberdayaan	√			Indonesia
85	Yayasan Humaniora (Kelompok Humaniora Pokmas Mandiri)	Pemberdayaan	√			Sumatra Utara
86	LPPSE	Pemberdayaan (sedang tidak aktif)		√		Indonesia
87	Yayasan Swadaya Membangun	Pemberdayaan dan advokasi		√		NTB
88	Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Sumatra Utara
89	Yayasan Duta Pelayanan Masyarakat (YDPM)	Advokasi dan pemberdayaan		√		Sulawesi Barat

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
90	Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
91	Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan (YKKSP)	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Indonesia
92	Pattiro Banten	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Kabupaten Pandeglang & Lebak, Kota Cilegon
93	JURnaL Celebes	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Sulawesi
94	FAMM Indonesia	Penelitian dan pemberdayaan			√	Indonesia
95	Perkumpulan Wahana Lingkungan Lestari Celebes Area (WALLACEA)	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Sulawesi
96	Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia	Advokasi dan pemberdayaan		√		Indonesia
97	ASPPUK	Pemberdayaan, advokasi, penelitian			√	Indonesia
98	PPSW SUMATRA	Pemberdayaan, advokasi, penelitian			√	Sumatra
99	Yayasan Madani Berkelanjutan	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
100	The Indonesian Power for Democracy (IPD)	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
101	LKTS (Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial)	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Jawa Tengah
102	PATTIRO	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
103	Perempuan Mahardhika	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia
104	Yayasan Rumah Konstitusi Indonesia (YRKI)	Penelitian, pemberdayaan. Mempunyai sekolah anti korupsi			√	Sumatra Utara
105	Yayasan Kusuma Buana	Advokasi, pemberdayaan dan penelitian			√	Indonesia

No.	Nama Lembaga/LSM	Kegiatan	Kategori Kegiatan LSM			Wilayah Operasional Pelayanan LSM
			Advokasi atau pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan pemberdayaan/ pendampingan	Advokasi dan atau pemberdayaan & penelitian	
106	SAHDAR	Advokasi, penelitian dan pemberdayaan			√	Sumatra Utara
107	Yayasan TERANGI	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Indonesia
108	Ciliwung Institute	Pemberdayaan, advokasi dan penelitian			√	Kabupaten Bogor, Kota Bogor dan DKI Jakarta
<b>Jumlah</b>			<b>6</b>	<b>22</b>	<b>79</b>	



## **The SMERU Research Institute**

Telepon : +62 21 3193 6336

Faksimili : +62 21 3193 0850

Surel : [smeru@smeru.or.id](mailto:smeru@smeru.or.id)

Situs web : [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id)

Facebook : [@SMERUInstitute](https://www.facebook.com/SMERUInstitute)

Twitter : [@SMERUInstitute](https://twitter.com/SMERUInstitute)

YouTube : [The SMERU Research Institute](https://www.youtube.com/channel/UC...)